

SKRIPSI

**HUBUNGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
(KDRT) DENGAN *AGRESSION BEHAVIOR* SISWA SMK MARITIM
NUSANTARA DI PADANG PARIAMAN TAHUN 2017**

Keperawatan Jiwa



Oleh :

MUHAMMAD RASYID
13103084105022

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
PERINTIS PADANG
TAHUN 2017**

**HUBUNGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
(KDRT) DENGAN *AGRESSION BEHAVIOR* SISWA SMK MARITIM
NUSANTARA DI PADANG PARIAMAN TAHUN 2017**

Keperawatan Jiwa

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan
STIKes PERINTIS Padang*



Oleh :

MUHAMMAD RASYID
13103084105022

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
PERINTIS PADANG
TAHUN 2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD RASYID

Nim : 13103084105022

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi seberat-beratnya atas perbuatan yang tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Bukittinggi, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL
08UESAEF38603451

6000
DOKUMEN

MUHAMMAD RASYID

Halaman Persetujuan

HUBUNGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)
DENGAN *AGRESSION BEHAVIOR* SISWA SMK MARITIM NUSANTARA
DI PADANG PARIAMAN TAHUN 2017

OLEH :

MUHAMMAD RASYID

13103084105022

Skripsi ini telah disetujui dan diseminarkan

Bukittinggi, Juli 2017

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Isna Ovari, S.Kp, M.Kep

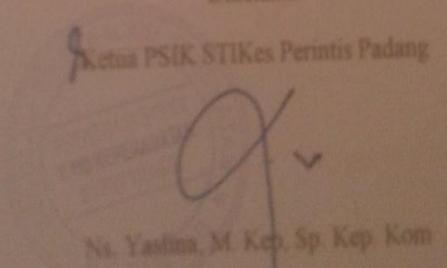
NIK: 1420107027005034

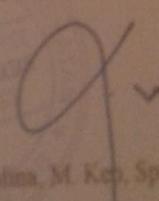
Pembimbing II

Ns. Falerisiska Yunere, M.Kep

NIK: 1440125028004030

Diketahui

 Ketua PSIK STIKes Perintis Padang


Ns. Yaslina, M. Kep, Sp. Kep. Kom

NIK: 1420106037395017

Halaman Pengesahan

Hubungan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan *Aggression Behavior* siswa di SMK Maritim Nusantara
Padang Pariaman Tahun 2017

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim penguji

Pada

Hari/Tanggal : Kamis/27 Juli 2017

Pukul : 13.00-14.00

Oleh

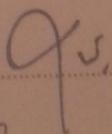
Muhammad Rasyid

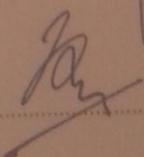
NIM: 13103084105022

Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

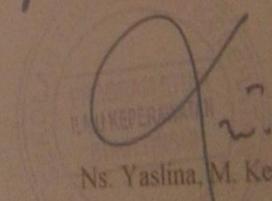
Tim Penguji :

Penguji I : Ns. Yaslina, M. Kep, Sp. Kep. Kom.....

Penguji II : Isna Ovari, S.Kp, M.Kep.....

Mengetahui,

 Ketua PSIK STIKes Perintis Padang


Ns. Yaslina, M. Kep, Sp. Kom

**PENDIDIKANSARJANA KEPERAWATAN PROGRAM STUDI ILMU S1
KEPERAWATANSTIKES PERINTIS PADANG**

Skripsi, Juli 2017

Rasyid

**Hubungan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan *Aggression Behavior* siswa di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman Tahun 2017.
ix + VI BAB + 78 Halaman + 5Tabel + 2 Skema +7 Lampiran.**

ABSTRAK

Sumatra Barat, tercatat 43 kasus kekerasan dalam rumah tangga dan 21 kasus perkosaan dan pencabulan yang mayoritas korbannya adalah gadis berstatus pelajar. Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling, pada tanggal 24 Januari 2017 di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan data bahwa rata-rata siswa sudah masuk ruangan BK karena berkelahi dan merokok, siswa mendapat teguran beberapa kali oleh guru tetapi kasus ini terus berlanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan perilaku agresif pada siswa di SMK Maritim Nusantara tahun 2017. Metode penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 66 responden. Hasil penelitian didapatkan 30 (45,5%) orang responden terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dan *Aggression Behavior* sebanyak 28 (42,4%) responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behaviors* siswa di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017. Saran dalam penelitian ini disarankan kepada siswa SMK Maritim Nusantara untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan tentang perilaku agresif

**Kata Kunci :AgressionBehavior,KejadianKekerasan Dalam Rumah Tangga
Daftar Bacaan : 30 (1981-2014)**

Study Of Nursing STIKesPerintis Padang

Scription, July 2017

Rashid

Genesis relationship Domestic Violence Aggression Behavior With students at SMK Padang PariamanMaritim Nusantara Year 2017.

ix + VI CHAPTER + 78 Pages + 5 Table + 2 Schemes +7 Attachments.

ABSTRACT

West Sumatra, recorded 43 cases of domestic violence and 21 cases of rape and abuse which the majority of victims are girls with the status of students. Results of interviews with counselor guidance counselor, on January 24, 2017 at SMK Maritime Nusantara Padang Pariaman. Researchers get data that the average student has entered the room BK for fighting and smoking .. Knowledge of fighting and smoking, students get reprimanded several times by the teacher but the case continues. The purpose of this study was to determine the relationship of the incidence of domestic violence with aggressive behavior in students in vocational Maritime archipelago in 2017. This research method using descriptive analytic method.. Samples in this study were 66 respondents. The result showed 30 (45,5%) respondents happened domestic violence, and Aggression Behavior was 28 (42,4%) responder. Statistical test results obtained p value = 0.000 ($p < \alpha$), it can be concluded the relationship incidence of domestic violence with aggression behavior of students at SMK Padang PariamanMaritim Nusantara 2017 .. Suggestions in this study are the results of this study can be used as a boost insight, knowledge, and skills of the author about the relationship of domestic violence with aggression behaviorMaritim Nusantara vocational students in Padang Pariaman in 2017.

Keywords: *Agression Behavior, Incidents of Domestic Violence*

Reading List: 30 (1981-2014)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas diri

Nama : MUHAMMAD RASYID
Umur : 24 Tahun
Tempat/Tanggal Lahir : KAPAU / 14 JULI 1994
Agama : Islam
Negri Asal : Padang Pariaman
Alamat : Sungai Geringging kabupaten Padang Pariaman
Kewarganegaraan : Indonesia
Jumlah Saudara : 9 (sembilan)
Anak ke : 5 (lima)

Identitas Orang Tua

Ayah : AMAN
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : ERMAWATI
Pekerjaan : IRT
Alamat : Sungai Geringging kabupaten Padang Pariaman

Riwayat Pendidikan

2001-2007 : SDN 27 Sungai Geringging
2007-2010 : SMP N 1 Sungai Geringging
2010-2013 : SMA N 1 Sungai Geringging
2013-2017 : PSIK STIKes Perintis Sumatra Barat

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan proposal ini dapat terselesaikan. skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir Program S1 Keperawatan STIKes Perintis Padang tahun 2017 dengan judul penelitian **“Hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behavior* pada siswa di SMK Maritim Nusantara tahun 2017”**.

Selama penulisan proposal ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan arahan dan masukan yang membangun, demi terselesaikannya penulisan proposal ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Yendrizal Jafri, S.Kp, M.Biomed Selaku Ketua STIKes Perintis Padang.
2. Ibuk Yaslina, M.Kep, Ns. Sp. Kep. Kom Selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Padang.
3. Ibuk Isna Ovari, M.Kep Selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan petunjuk, arahan yang sangat bermanfaat sehingga peneliti dapat meneruskan proposal ini.
4. Ibuk Ns. Faleri Siska Yunere, M.Kep Selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, arahan yang sangat bermanfaat sehingga peneliti dapat meneruskan proposal ini.
5. Kepada seluruh staf di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman yang ikut membantu dalam mendapatkan data dan pendataan responden.

6. Bapak dan ibu staf pengajar di Program Studi Ilmu Keperawatan Perintis Padang terutama perkuliahan riset keperawatan yang telah banyak memberikan ilmu serta bimbingan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda serta, adik, dan seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat kepada peneliti baik moril maupun material secara do'a restu dan kasih sayang yang tulus dalam menggapai cita-cita.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan kemampuan peneliti. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Harapan peneliti semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik bagi peneliti sendiri, maupun pembaca dikemudian hari.

Bukittinggi, Agustus 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL..	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Umum.....	9
1.3.2 Tujuan Khusus.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Peneliti.....	9
1.4.2 Rumah SakitLahan penelitian	10
1.4.3 Instasi Pendidikan.....	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Perilaku Agresi.....	12
2.2.1 Defenisi Perilaku Agresi	12
2.2.2 Tujuan Perilaku Agresi.....	12
2.2.3 Teori - Teori Agresi.....	13
2.2.4 Macam- Macam Perilaku Agresi.....	14
2.2.5 Perkembangan Perilaku Agresi	16
2.2.6 Metode Kontrol Perilaku Agresi	17
2.2.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Agresif.....	18
2.1 Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	23
2.2.1 Defenisi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).....	23
2.2.2 Bentuk-Bentuk Kekeraan Dalam Rumah Tangga	24
2.2.3 Faktor Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).....	26

2.2.5	Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).....	29
2.2.5	Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga terhadap Anak	30
2.2	Konsep Remaja.....	34
2.3.1	Defenisi Remaja	34
2.3.2	Batasan Remaja Menurut WHO	35
2.2.3	Remaja Dalam Rangka Perkembangan Jiwa Manusia	36
2.3	Kerangka Teori.....	39

BAB III KERANGKA KONSEP

3.1	Kerangka Konsep	40
3.2	Defenisi Operasional	40
3.3	Hipotesis.....	41

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1	Desain Penelitian	42
4.2	Tempat dan Waktu penelitian.....	42
4.3	Populasi dan Sampling	42
4.3.1	Populasi	42
4.3.2	Smpel	43
4.3.2	Sampling.....	43
4.4	Pengumpulan Data	43
4.4.1	Alat Pengumpulan Data	43
4.4.2	Prosedur Pengumpulan Data	44
4.5	Cara Pengolahan dan Analisa Data	45
4.5.1	Cara Pengolahan Data	45
4.5.2	Analisa Data	46
4.6	Etika Penelitian	48
4.6.1	Informed concent.....	48
4.6.2	Anonimity.....	48
4.6.3	Confidentiality.....	49

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1	Hasil Penelitian.....	50
5.2	Analisis Univariat.....	50
5.2.1	Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	50
5.2.2	<i>Aggression Behavior</i>	51
5.3	Analisa Bivariat.....	51
5.4	Pembahasan	52
5.4.1	Univariat	52
a.	Kejadia Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	52

b. <i>Aggression Behavior</i>	56
5.4.2 Bivariat	59

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	67
6.2 Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Defenisi Operasional.....	41
Tabel 5.2.1	Distribusi Frekuensi Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga SiswaSMK Maritim Nusantara Padang Pariaman Tahun 2017.....	50
Tabel 5.2.2	Distribusi Frekuensi <i>Aggression Behavior</i> Siswa di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017.....	51
Tabel 5.3.1	Hubungan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan <i>Aggression Behavior</i> Siswa di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017.....	51

DAFTAR SKEMA

2.2 Kerangka Teori.....	39
3.1 Kerangka Konsep.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 2 : Format Persetujuan Responden

Lampiran 3 : Kisi-kisi kuesioner

Lampiran 4 : Lembar Kuesioner Penelitian

Lampiran 5 : Kuesioner Penelitian

Lampiran 6 : Master Tabel

Lampiran 7 : Penggolaan Data

Lampiran 8 : Surat Pengantar Penelitian

Lampiran 9 : Surat Balasan Penelitian

Lampiran 10 : Lembaran Konsul

Lampiran 11 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aggression Behavior menurut Moorc & Finc (dalam Lili Hartini) adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. *Aggression behavior* secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu *aggression* secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bego, tolol. Selain bentuk *aggression behavior* tersebut, ada faktor yang mempengaruhinya dalam perbuatan *aggression behavior* diantaranya dalam perbuatan agresi diantaranya faktor belajar, faktor imitasi, faktor penguatan. *Aggression behavior* pada anak dapat terbentuk karena setiap hari anak sering melihat dan menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga baik secara langsung atau tidak langsung yang dilakukan ayah terhadap ibu dan anaknya, maka dalam hal ini anak mengadopsi *aggression behavior* dari hasil belajar melalui pengamatan anak terhadap orang tua serta anak dapat meniru semua tingkah laku orang tua yang didapatnya dari kekerasan tersebut.

Behavior anak yang diperoleh dari orang tua tersebut membuat anak ingin melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. *Aggression behavior* mulanya hanya bersifat kenakalan saja, karena didorong oleh rasa ingin tahu dan mendapat pengaruh buruk dari lingkungan keluarganya sendiri seperti perkelahian orang tua

maupun dari lingkungan luar maka perilaku tersebut berkembang menjadi tindak kriminal dan tak jarang akibat *Aggression behavior* tersebut membawa korban jiwa (Kartono, 2000). Hal yang terjadi pada saat kenakalan sebenarnya adalah *aggression behavior* dari seorang individu atau kelompok. *Aggression behavior* itu sendiri menurut Myers (1993) merupakan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya *aggression behavior* adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

aggression behavior diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis (Sear, 2000). *Aggression behavior* dikalangan remaja cenderung meningkat dan meresahkan warga masyarakat sekitarnya (Saad, 2003). Sebagai contoh perkelahian antar pelajar yang dapat terjadi dimana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks perumahan.

Data dari penelitian dan pengembangan (LITBANG) menunjukkan di Jakarta pada tahun 2012 tercatat 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka tersebut meningkat lebih dari 100% pada tahun 2013, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada bulan Januari-Juni 2014 telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 orang (Lukmansyah & Andini). Di Kota Padang perilaku agresi remaja juga terlihat dalam beberapa kasus seperti pencurian motor (*curanmor*) yang dilakukan oleh tiga orang pelajar SMK pada tahun 2013 dengan alasan iseng (Posmetro Padang, 2013). Aksi kebut-kebutan di jalan raya yang dilakukan oleh pelajar hingga

mengganggu kenyamanan pengguna jalan lainya karena siswa dengan sengaja menyenggol atau menyerempet di jalan raya dan pelaku didominasi oleh remaja berumur 17 tahun keatas (Padang Ekspres, 2013). Dilengkapi dengan 18 kasus 20 kasus tawuran pelajar selama 3 tahun belakangan yang mengalami peningkatan dari sebelumnya (polresta kota padang, 2014) kasus tersebut memperlihatkan bentuk perilaku agresi fisik yang dilakukan oleh pelajar siswa-siswi SMP dan Sma (Mu`tadin, 2012).

Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat krisis, sebab ia mau menginjak ke masa dewasa. Dalam masa tersebut, remaja dalam keadaan labil dan emosional (Gunarsa, 2000). Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengan dirinya terutama orang tua atau keluarganya (Gunarsa, 1993). Sebagai yang diketahui bahwa salah satu fungsi keluarga adalah memberikan rasa aman, maka dalam masa krisisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang krisis, seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis pada siswadiwarnai oleh konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar untuk diraih sehingga ia merasa frustrasi. Dengan perasaan tersebut remaja akan lebih mudah marah dan *beraggression behavior*.

Usia remaja biasanya kecakapan kognitif dan kemampuan beradaptasi telah mencapai suatu fase perkembangan yang meliputi dinamika keluarga dan jaringan

sosial di luar rumah, seperti kelompok teman sebaya dan pengaruh sekolah. Dengan kata lain, anak-anak remaja sadar bahwa ada cara-cara yang berbeda dalam berpikir, merasa, dan berperilaku dalam kehidupan di dunia ini. Misalnya studi Davis dan Carlson (1987) menyimpulkan bahwa hidup dalam keluarga yang penuh kekerasan cenderung dapat meningkatkan kemungkinan menjadikan isteri yang tersiksa, sementara itu Hughes dan Barad (1983) mengemukakan dari hasil studinya bahwa angka kejadian kekerasan yang tinggi dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah cenderung dapat menimbulkan korban kekerasan, terutama anak-anaknya. Tetapi ditekankan pula oleh Rosenbaum dan O'Leary (1981) bahwa tidak semua anak yang hidup kesehariannya dalam hubungan yang penuh kekerasan akan mengulangi pengalaman itu. Artinya bahwa seberat apapun kekerasan yang ada dalam rumah tangga, tidak sepenuhnya kekerasan itu berdampak kepada semua anak remaja, tergantung ketahanan mental dan kekuatan pribadi anak remaja tersebut.

Kekerasan dalam Rumah Tangga merupakan pelajaran pada anak bahwa kekejaman dalam bentuk penganiayaan adalah bagian yang wajar dari sebuah kehidupan. Anak akan belajar bahwa cara menghadapi tekanan adalah dengan melakukan kekerasan. Menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan persoalan anak sesuatu yang biasa dan baik-baik saja. KDRT memberikan pelajaran pada anak laki-laki untuk tidak menghormati kaum perempuan.

WHO (2012), lebih dari satu dari tiga perempuan di seluruh dunia menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, di mana penduduk di Asia dan Timur

Tengah paling banyak menjadi korban kekerasan tersebut. Dalam penelitian yang disebut-sebut sebagai studi sistematis data global yang pertama tentang prevalensi kekerasan terhadap perempuan dan dampaknya bagi kesehatan ini, data badan PBB itu menyebutkan 30 persen wanita di seluruh dunia menghadapi kekerasan tersebut di tangan pasangannya. Kekerasan tertinggi terdapat di Asia, di mana data dari Bangladesh, Timor Leste, India, Indonesia, Myanmar, Sri Lanka, dan Thailand menunjukkan 37,7 persen perempuan menjadi korbannya.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang ditangani oleh Jaringan Relawan Independen (JaRI) periode April 2007-Juni 2014, bahwa 92 % dari 263 kasus kekerasan yang masuk, korbannya adalah perempuan. Walaupun angka kejadian KDRT di Indonesia sulit diperoleh secara pasti, angka-angka berikut ini dapat dijadikan gambaran tentang tingkat kejadian kasus KDRT di Indonesia. Selain itu, 83 kasus dari 140 kasus kekerasan yang ditangani oleh LBH dalam empat bulan awal 2012 pun merupakan kasus KDRT. Selanjutnya data Komnas Perempuan pun menunjukkan bahwa 82 % dari 20.391 tahun 2013 kasus kekerasan yang ditanganinya juga merupakan kasus KDRT. Data-data yang dipaparkan diatas hanyalah sebagian kecil dari fenomena KDRT yang sesungguhnya, karena fenomena ini merupakan fenomena “gunung es”. Jumlah nominal kasus KDRT yang terjadi sebenarnya adalah jauh dari angka-angka kejadian yang diperoleh berdasarkan laporan ataupun pengaduan. Laporan dari beberapa LSM pun menggambarkan adanya kenaikan jumlah kasus KDRT dari tahun ke tahun. Dalam catatan tahunan Komnas Perempuan terungkap angka kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2015 jumlahnya meningkat 9 persen dari tahun

2014. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan pada 2015 sebesar 321.752 yang sebagian besar bersumber dari data kasus atau perkara yang ditangani oleh Pengadilan Agama . Pada 2016 sebesar 325.650 kasus yang dilaporkan (RISKESDAS, 2013).

Sumatra Barat, tercatat 43 kasus kekerasan dalam rumah tangga dan 21 kasus perkosaan dan pencabulan yang mayoritas korbannya adalah gadis berstatus pelajar, Organisasi pendampingan korban kekerasan terhadap perempuan "*Nuari Perempuan Women`s Crisis Center (NP-WCC)*" sepanjang tahun 2012 mencatat sebanyak 88 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi di Provinsi Sumatera Barat. Koordinator Pendampingan Korban NP-WCC, Meri Rahmi Yenti di Padang, menyebutkan, kasus kekerasan dalam rumah tangga serta perkosaan dan pencabulan masih mendominasi kekerasan yang terjadi. Tercatat 43 kasus kekerasan dalam rumah tangga dan 21 kasus perkosaan dan pencabulan yang mayoritas korbannya adalah gadis berstatus pelajar. Dari kasus yang sudah disidang pengadilan, baru satu kasus yang divonis, itu pun diganjar hanya 5 bulan penjara, dan dikenai pasal KUHP, padahal sudah ada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (RISKESDAS, 2013).

Menurut data yang terkumpul dari seluruh dunia anak-anak yang sudah besar akhirnya membunuh ayahnya setelah bertahun-tahun tidak bisa membantu ibunya yang diperlakukan kejam. Selain terjadi dampak pada istri, bisa juga kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga dialami oleh anak. Diantara ciri-ciri anak yang

menyaksikan atau mengalami KDRT adalah: Sering gugup, suka menyendiri, cemas, sering ngompol, gelisah, gagap, sering menderita gangguan perut, sakit kepala dan asma, kejam pada binatang, ketika bermain meniru bahasa dan perilaku kejam, suka memukul teman.

UU RI No 23 tahun 2004 menjelaskan Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa, kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga memiliki dampak terhadap istri dan anak, diantaranya dampak fisik seperti perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, dampak secara psikologis seperti perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya percaya diri atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Dari beberapa dampak tersebut, maka kemungkinan akan muncul perilaku agresi pada anak, dimana perilaku tersebut didapat dari hasil pengamatan serta kejadian yang dialami anak sehingga anak akan berperilaku seperti orang tuanya (Sear, 2000).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisfiannoor (2005), tentang perbandingan *aggression behavior* antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. Didapatkan hasil ada perbedaan *aggression behavior* antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga yang

utuh nilai ($t(31,097) = 8,576, p < 0,05$). Remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017. SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman merupakan sekolah menengah kejuruan yang terletak di Pariaman. Berdasarkan jumlah data siswa yang didapatkan dari administrasi SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman, jumlah siswa keseluruhan 66 orang siswa, terdiri dari 28 orang siswa kelas x, 20 orang siswa kelas xl dan perempuan 18 orang siswa kelas xll (Sumber: Administrasi SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman, 2017).

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling, pada tanggal 24 Januari 2017 di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan data bahwa rata-rata siswa di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman sudah masuk ruangan BK karena berkelahi dan merokok. Dan pada jam pelajaran kosong dan istirahat siswa banyak melakukan tindakan onar seperti berkelahi, merokok, di ruangan terhadap temannya. Ketahuan berkelahi, siswa mendapat teguran beberapa kali oleh guru tetapi kasus ini terus berlanjut. Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling satu kali dimaafkan, dua kali dimaafkan dan tiga kali baru dipanggil orang tua. Hasil wawancara dengan 6 orang siswa, didapatkan 4 orang dari 6 orang siswa mengatakan orang tuanya pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) seperti menghardik ibu, menampar ibu dan masalah yang sedikit menjadi besar, keadaan ini dilakukan di hadapan anak, hingga akhirnya menyebabkan dia sebagai korban dari orang tua

yang bercerai. Hasil wawancara dari 2 orang siswa mengatakan ia tidak pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behavior* siswa SMK Maritim Nusantara di Padang pariaman tahun 2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakahada “hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behaviorsiswa* SMK Maritim Nusantara diPadang Pariaman tahun 2017”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behaviorsiswa* di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a.** Diketahui distribusi frekuensi kejadian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada siswa SMK Maritim Nusantaradi Padang Pariaman tahun 2017

- b. Diketahui distribusi frekuensi *aggression behaviors* siswa SMK Maritim Nusantara di Padang Pariaman tahun 2017
- c. Menganalisis hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan *aggression behavior* siswa SMK Maritim Nusantara di Padang Pariaman tahun 2017

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis membagi manfaat penelitian menjadi tiga bagian yaitu untuk penelitian, institusi pendidikan, institusi pelayanan kesehatan.

1.1.1 Bagi Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah menambah wawasan, pengetahuan, serta keterampilan penulis tentang hubungan kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behavior* siswa SMK Maritim Nusantara di Padang Pariaman tahun 2017. Selain itu juga sebagai tolak ukur dalam membuat penelitian selanjutnya terutama dibidang kesehatan dan keperawatan.

1.1.2 Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumbangan pemikiran khususnya bagi program studi ilmu keperawatan STIKes Perintis Padang. Yang kiranya dapat berguna sebagai informasi dan perbandingan atau juga pemahaman bagi peneliti lain, sehubungan hubungan kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behavior* siswa SMK Maritim Nusantara di Padang Pariaman tahun 2017. Penelitian ini

diharapkan juga sebagai masukan khususnya dalam memperbanyak pengetahuan tentang KDRT.

1.1.3 Bagi Lahan Penelitian

Sebagai bahan masukan atau informasi bagi staf sekolah, organisasi sekolah atau instansi terkait dengan masalah penelitian ini, sehingga dapat menambah atau meningkatkan pengetahuan khususnya terhadap remaja yang mempunyai *aggression behavior*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan guna peningkatan perilaku pada remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui hubungan kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behaviors* siswa SMK Maritim Nusantara di Padang Pariaman tahun 2017. Dimana variabel independen yang akan diteliti adalah kekerasan dalam rumah tangga. Variabel dependen adalah *aggression behaviors* siswa SMK Maritim Nusantara di Padang Pariaman tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMK Maritim Nusantara di Padang Pariaman tahun 2017 yaitu sebanyak 66 orang. Penelitian ini direncanakan pada bulan Juli 2017 di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *correlation study*. Tempat penelitian adalah SMK Maritim Nusantara di Padang Pariaman tahun 2017.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Konsep Perilaku Agresi

2.2.1 Defenisi Perilaku Agresi

Perilaku Agresi sering kali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis. Brehm dan Kassin (1997) dan Taylor, Peplau, dan Sear (1998). Agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Selain agresi ada istilah lain yang sering kali dipakai, yaitu kekerasan atau violence. Kekerasan sebetulnya agresi juga, tapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat dari pada agresi (Bushman & Bartholow, 2010). Agresi yang menyebabkan si korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan (Rahman, 2013).

2.2.2 Tujuan Perilaku Agresi

Adapun tujuan dari Perilaku Agresi yang bersifat instrumental. Berkowitz dalam bukunya "*aggression: its causes, consequences, and control*" (1993) menyebutkan beberapa tujuan agresi selain melukai (non injurious goal):

- a. *Coercion* : agresi boleh jadi hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan untuk melukai. Tujuan utamanya untuk mengubah perilaku orang lain atau menghentikan perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (menurut patterson & Tedeschi, dalam Berkowitz, 1993).

- b. *Power and dominance* : perilaku agresi kadang ditujukan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan dan dominasi. Bagi orang yang menganggap penting dan ingin memelihara kekuasaan serta dominasinya, kekerasan kadang menjadi salah satu cara untuk menunjukkannya.
- c. *Impression management* : perilaku agresi kadang ditunjukkan dalam rangka menciptakan kesan. Orang yang konsep dirinya sebagai orang yang kuat ataupun berani seringkali menggunakan agresi untuk memperteguh kesan yang ingin diciptakannya (Rahman, 2013).

2.2.3 Teori - Teori Agresi

Sebuah teori yang terus berkembang dan terus memperbaiki diri, seperti dikatakan Thomas Kuhn, kelebihan dan kekurangan tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Berikut adalah teori-teori yang bisa dipakai untuk memahami agresi.

a. Pendekatan Insting Dan Biologis

William McDougall merupakan orang pertama sekali menjelaskan dan menghubungkan-perilaku sosial, termasuk agresi, dengan insting. Freud, menjelaskan dan menghubungkan besarnya jumlah korban pada perang dunia I dengan death instinct dan life instinct. Lorenz, menjelaskan perilaku agresif sebagai reaksi terhadap stimulus eksternal, tapi hasil dari inner aggressive drives yang harus dikeluarkan. Tadeschi dan Felson (1994) menjelaskan bahwa kaum etologis menyebutkan beberapa karakteristik dari insting. Pertama insting disebutnya merupakan sebuah

perilaku yang kompleks, yang terdiri dari serangkaian respon. Hal ini berbeda dengan refleks yang lebih sederhana dan terjadi tanpa kendali otak. Insting secara otomatis terbangkitkan oleh stimulus yang ada di lingkungan. Namun, tidak semua perilaku yang otomatis bisa disebut insting. Perilaku karena kebiasaan pun terjadi secara otomatis, tapi kebiasaan tidak bersifat diturunkan. ketiga, insting itu bersifat innate artinya insting tidak dipelajari seperti halnya kebiasaan. Insting pun merupakan pola perilaku dari satu spesies tertentu, seperti halnya manusia. Semua manusia dilengkapi dengan insting yang sama. Terakhir, kekuatan perilaku instingtif dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis.

b. Pendekatan Belajar Sosial

Teori ini menganggap perilaku agresi sebagai hasil belajar, baik melalui pengalaman langsung atau hasil dari pengamatan terhadap perilaku orang lain. Tokoh yang cukup terkenal antara lain Arnold Buss dan Albert Bandura. Menurut Buss, agresi merupakan hasil belajar berdasarkan reward dan punishment, sedangkan menurut Bandura perilaku agresi karena “*the pull of anticipated positive consequences*”. Jadi menurut Bandura, perilaku agresi bukan semata karena frustrasi seperti yang dikatakan Dolls, atau karena aversive stimulus (Bandura, 1977). Bandura juga melakukan eksperimen imulasi dari Berkowitz (Rahman, 2013).

2.2.4 Macam- Macam Perilaku Agresi

Berdasarkan apakah agresi tersebut dilatarbelakangi emosi/marah atau tidak, terdapat dua macam agresi,(Rahman, 2013) yaitu:

- 1) *Emotional aggression*, yaitu agresi yang dilatar belakangi oleh perasaan marah dan emosional. Agresi sebagai efek dari membuncahnya emosi dalam diri seseorang.
- 2) *Instrumental aggression*, yaitu agresi ini tidak ada kaitannya dengan perasaan marah. Agresi ini merupakan instrumen untuk mendapatkan tujuan lain yang dianggap lebih menarik seperti uang ataupun jabatan.

Berdasarkan apakah agresi tersebut sesuai atau tidak dengan norma sosial, agresi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) *Pro social aggression*, yaitu agresi yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku.
- 2) *Anti social aggression*, yaitu agresi yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Selain itu, agresi pun bisa dibedakan berdasarkan pada bagaimana perilaku itu dilakukan:

- 1) Apakah agresi tersebut dilakukan secara langsung (langsung ditujukan pelaku terhadap korban) atau tidak langsung (dilakukan oleh orang lain, atau ditujukan kepada orang atau benda yang berhubungan dengan sasaran agresif).

- 2) Apakah agresi tersebut dilakukan secara aktif (menyakiti orang lain dengan menunjukkan tindakan atau kata-kata) atau pasif (menyakiti orang lain dengan tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang seharusnya dilakukan atau dikatakan).
- 3) Apakah agresi tersebut dilakukan secara verbal (menyakiti orang lain melalui kata-kata) atau non fisik (menyakiti orang lain melalui tindakan).

Kombinasi dari ketiga cara agresi dilakukan menghasilkan delapan macam perilaku agresi (Baron & Byrne, 1997), yaitu:

- 1) Agresi langsung aktif verbal: meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaan.
- 2) Agresi langsung aktif nonverbal: serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain.
- 3) Agresi langsung pasif verbal: diam, tidak menjawab panggilan telepon
- 4) Agresi langsung pasif nonverbal: ke luar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang.
- 5) Agresi tidak langsung aktif verbal: menyebarkan rumor negatif, menghina opini target pada orang lain.
- 6) Agresi tidak langsung aktif nonverbal: mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target.

- 7) Agresi tidak langsung pasif verbal: membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target.
- 8) Agresi tidak langsung pasif nonverbal: menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah.

(Rahman, 2013).

2.2.5 Perkembangan Perilaku Agresi

Penelitian longitudinal mengenai agresi menghasilkan beberapa kesimpulan, yang sebagiannya cukup mengagetkan.

- a. Perilaku agresimencapai puncaknya terjadi pada usia 2-4 tahun, dan kemudian cenderung menurun, kecuali pada masa-masa remaja (Tremblay & Negin, 2005). Menyajikan data bahwa kekerasan yang terjadi di AS pada tahun 2001 menunjukkan usia remaja merupakan usia yang paling sering terlibat dalam tindak kekerasan, kemudian menurun setelah masa remajanya terlewati.
- b. Berbeda dengan kesimpulan kaum behavioris, anak ternyata tidak perlu belajar untuk menunjukkan perilaku agresi(Hay, 2005). Hal ini membuktikan faktor biologis berpengaruh terhadap agresi. Hay (2005) menyimpulkan bahwa kumpulan data-data yang ada menunjukkan bahwa agresi dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan.

- c. Agresi yang sifatnya fisik (Physical aggression) pada anak dipengaruhi juga oleh kualitas interaksi dengan teman sebaya. Penolakan teman sebaya bisa menyebabkan perilaku agresi dan perilaku agresi bisa menyebabkan penolakan teman sebaya (Boivin, Vitaro & Poulin, 2005).
- d. Seiring dengan perkembangan usia, anak tampaknya tidak berusaha belajar bagaimana bertindak agresif, tapi justru belajar bagaimana melakukan tindakan yang tidak agresif (Trembly, 2005). Bertambahnya usia sering kali diiringi dengan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di lingkungan. Karena agresi merupakan perilaku yang secara tidak diterima, maka anak akan berusaha menjauhinya.
- e. Dari mulai masa anak sampai dewasa, laki-laki lebih banyak menggunakan agresi fisik dari pada perempuan. Tapi, perempuan lebih banyak menggunakan agresi tidak langsung dari pada laki-laki (Trembly, 2005).

(Rahman, 2013).

2.2.6 Metode Kontrol Perilaku Agresi

Walaupun terdapat korelasi yang menakutkan, marah dan agresi tidak selalu berjalan linier. Marah tidak selalu berujung pada agresi, dan agresi pun tidak selalu dilatarbelakangi oleh marah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, marah merupakan bawaan alamiah manusia. Setiap kita pasti mengalami emosi marah, dan tidak mudah untuk menghindarkan diri dari emosi marah. Yang

membedakan antara satu orang dengan yang lainnya adalah perbedaan biologis (Rahman, 2013).

2.2.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Agresif

Menurut Taylor, Peplau & Sears (2009) munculnya perilaku agresiberkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut:

- a. Adanya serangan dari orang lain. Misalnya ketika tiba-tiba seseorang menyerang dan mengejek dengan perkataan yang menyakitkan. Hal ini dapat secara refleks menimbulkan sikap agresi terhadap lawan.
- b. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi, orang yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan perasaan agresifnya. Keadaan tersebut bisa saja terjadi karena manusia tidak mampu menahan suatu penderitaan yang menimpa dirinya.
- c. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam. Intinya jika seseorang yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa kemarahan itu akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar. Kemarahan itu disebabkan karena kontrol keputusan yang rendah, sehingga seseorang gagal menafsirkan peristiwa dan tidak mampu memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.
- d. Kompetensi. Agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan

suatu kompetensi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

Baron dan Byrne (2005) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan agresivitas, yaitu:

a. Faktor-Faktor Sosial

Faktor-faktor sosial merupakan faktor-faktor yang terkait dengan sosial individu yang melakukan perilaku agresif, diantaranya adalah:

- 1) Frustrasi, yang merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan, dan frustrasi dapat menyebabkan agresi.
- 2) Provokasi langsung, adalah tindakan oleh orang lain yang cenderung memicu agresi pada diri si penerima, seringkali karena tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari maksud yang jahat.
- 3) Agresi yang dipindahkan, bahwa agresi dipindahkan terjadi karena orang yang melakukannya tidak ingin atau tidak dapat melakukan agresi terhadap sumber provokasi awal.
- 4) Pemaparan terhadap kekerasan di media, dimana dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam agresi terbuka. Keterangsangan yang meningkat, bahwa agresi muncul karena adanya emosi dan kognisi yang saling berkaitan satu sama lain.
- 5) Keterangsangan seksual dan agresi, dimana keterangsangan seksual tidak hanya mempengaruhi agresi melalui timbulnya afek

(misalnya mood atau perasaan) positif dan negatif. Tetapi juga dapat mengaktifkan skema atau kerangka berpikir lainnya yang kemudian dapat memunculkan perilaku nyata yang diarahkan pada target spesifik

b. Faktor-Faktor Pribadi

Berikut ini adalah trait atau karakteristik yang memicu seseorang melakukan *aggression behavior*

- 1) Pola perilaku Tipe A dan Tipe B. Pola perilaku tipe A memiliki karakter sangat kompetitif, selalu terburu-buru, dan mudah tersinggung serta agresif. Sedangkan pola perilaku tipe B menunjukkan karakteristik seseorang yang sangat tidak kompetitif, yang tidak selalu melawan waktu, dan yang tidak mudah kehilangan kendali.
- 2) Bias Attributional Hostile, merupakan kecenderungan untuk mempersepsikan maksud atau motif hostile dalam tindakan orang lain ketika tindakan ini dirasa ambigu.
- 3) Narsisme dan ancaman ego, individu dengan narsisme yang tinggi memegang pandangan berlebihan akan nilai dirinya sendiri. Mereka bereaksi dengan tingkat agresi yang sangat tinggi terhadap umpan balik dari orang lain yang mengancam ego mereka yang besar.
- 4) Perbedaan gender, pria umumnya lebih agresif daripada wanita, tetapi perbedaan ini berkurang dalam konteks adanya provokasi

yang kuat. Pria lebih cenderung untuk menggunakan bentuk langsung dari agresi, tetapi wanita cenderung menggunakan bentuk agresi tidak langsung.

c. Faktor-faktor Situasional

Faktor situasional merupakan faktor yang terkait dengan situasi atau konteks dimana agresi itu terjadi. Berikut ini adalah faktor situasional yang mempengaruhi agresi:

- 1) Suhu udara tinggi. Suhu udara yang tinggi cenderung akan meningkatkan agresi, tetapi hanya sampai pada titik tertentu. Diatas tingkat tertentu atau lebih dari 80 derajat fahrenheit agresi menurun selagi suhu udara meningkat. Hal ini disebabkan pada saat suhu udara yang tinggi membuat orang-orang menjadi sangat tidak nyaman sehingga mereka kehilangan energi atau lelah untuk terlibat agresi atau tindakan kekerasan (Baron & Bryne, 2005).
- 2) Alkohol. Individu ketika mengonsumsi alkohol memiliki kecenderungan untuk lebih agresif. Dalam beberapa eksperimen, partisipan-partisipan yang mengonsumsi alkohol dosis tinggi serta membuat mereka mabuk ditemukan bertindak lebih agresif dan merespon provokasi secara lebih kuat, daripada partisipan yang tidak mengonsumsi alkohol (Baron & Bryne, 2005).

2.2.8 Keperawatan Jiwa Pada Anak Teraniaya

Penganiayaan terhadap anak tidak saja berupa penganiayaan fisik, tetapi juga penganiayaan dan penelantaran emosional, verbal, dan seksual. Campbell dan

Humphreys (1984) mendefinisikan anak teraniaya sebagai setiap tindakan yang mencelakakan atau dapat mengganggu kesehatan dan kesejahteraan anak yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak tersebut (Hamid, 2008).

Perawat berperan penting dalam mengidentifikasi dan menemukan kasus anak teraniaya dan terlantar, terutama pada saat pengkajian keperawatan. Sering kali perawat tidak percaya bahwa ada orang tua yang sampai hati mencelakakan anak kecil yang tak berdaya (Hamid, 2008).

Korban penganiayaan biasanya mempunyai karakteristik yang sama, walaupun usia dan jenis kelamin berbeda. Korban biasanya sangat bergantung dan tidak berdaya. Tindak kekerasan ini umumnya diteruskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Anak-anak yang pernah mengalami penganiayaan atau menyaksikan penganiayaan terhadap ibunya, cenderung akan bertindak kejam pada usia dewasa. Orang tua penganiayaan pada masa kecilnya pernah mengalami hukuman fisik yang berat, mengalami ansietas yang lebih tinggi dalam mengatasi permasalahan anak mereka, dan lebih peka terhadap kritik dan isolasi sosial, begitu pula mempunyai harapan yang tinggi terhadap anak mereka (Hamid, 2008).

Biasanya anak mempersepsikan dirinya sebagai anak yang nakal dan menimbulkan kesulitan. Hal ini mungkin disebabkan oleh sikap negatif orang tua mempunyai harapan yang tidak realistis terhadap perkembangan bahasa, motorik, perilaku, dan kebutuhan psikologis anak. Orang tua juga cenderung menganggap anaknya hiperaktif dan agresif (Hamid, 2008).

2.2 Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

2.2.1 Defenisi Kekerasan Dalam Rumah Tangga(KDRT)

Kekerasan terhadap perempuan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan pasal 1 kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang berbasis gender yang mengakibatkan atau akan mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terhadap perempuan baik secara fisik, seksual, psikologis, termasuk ancaman, pembatasan kebebasan, paksaan, baik yang terjadi di area publik atau domestik.

Menurut Herkutanto (2002), kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan atau sikap yang dilakukan dengan tujuan tertentu sehingga dapat merugikan perempuan baik secara fisik maupun secara psikis. Hal penting lainnya ialah bahwa suatu kejadian yang bersifat kebetulan (eccidental) tidak dikategorikan sebagai kekerasan walaupun menimbulkan kerugian pada perempuan. Pengertian di atas tidak menunjukkan bahwa pelaku kekerasan terhadap perempuan hanya kaum pria saja, sehingga kaum perempuanpun dapat dikategorikan sebagai pelaku kekerasan.

Kekerasan dalam Rumah Tangga khususnya penganiayaan terhadap istri, merupakan salah satu penyebab kekacauan dalam masyarakat. Berbagai penemuan penelitian masyarakat bahwa penganiayaan istri tidak berhenti pada penderitaan seorang istri atau anaknya saja, rentetan penderitaan itu akan menular ke luar lingkup rumah tangga dan selanjutnya mewarnai kehidupan masyarakat kita.

Menurut Mansour Fakih (2004), Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas keutuhan mental psikologi seseorang. Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga khususnya terhadap istri sering didapati, bahkan tidak sedikit jumlahnya. Dari banyaknya kekerasan yang terjadi hanya sedikit saja yang dapat diselesaikan secara adil, hal ini terjadi karena dalam masyarakat masih berkembang pandangan bahwa kekerasan dalam rumah tangga tetap menjadi rahasia atau aib rumah tangga yang sangat tidak pantas jika diangkat dalam permukaan atau tidak layak di konsumsi oleh publik.

Menurut UU RI No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologi, atau penelantaran rumah tangga termasuk juga hal-hal yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak percaya, atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Kekeraan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

a. Kekerasan Fisik

adapun kekerasan fisik terbagi menjadi dua yaitu:

1) Kekerasan fisik berat

Berupa penganiayaan berat seperti menendang, memukul, menyundut, melakukan percobaan pembunuhan atau membunuh dan semua perbuatan lain yang dapat mengakibatkan: cedera berat, tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari, pingsan, luka berat

pada tubuh korban dan atau luka yang sulit disembuhkan atau yang menimbulkan bahaya mati, kehilangan salah satu panca indra.

2) Kekerasan fisik ringan

Berupa menampar, menjebak, mendorong, dan perbuatan lainnya yang mengakibatkan cedera ringan, rasa sakit dan luka fisik yang tidak masuk dalam kategori berat.

b. Kekerasan Psikis

adapun kekerasan Psikis terbagi menjadi dua yaitu;

1) Kekerasan psikis berat

Berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan dan isolasi sosial, tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina, penguntitan, kekerasan atau ancaman kekerasan fisik, seksual, ekonomis yang masing-masing bisa mengakibatkan penderita psikis berat berupa gangguan tidur atau gangguan makan atau ketergantungan obat atau disfungsi seksual yang salah satu atau kesemuanya berat, gangguan stress pasca trauma.

2) Kekerasan psikis ringan

Berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan yang akan mengakibatkan ketakutan dan perasaan terteror, rasa tidak berdaya,

hilang rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, gangguan tidur atau gangguan makan atau disfungsi seksual.

c. Kekerasan Seksual

adapun kekerasan Seksual terbagi menjadi dua yaitu;

1) Kekerasan seksual berat

berupa pelecehan seksual dengan kontak fisik, seperti meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, merangkul serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa muak, jijik, terteror, terhina, dan merasa dikendalikan. Pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau pada saat korban tidak mengkehendaki. Pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak disukai, merendahkan atau menyakiti.

2) Kekerasan seksual ringan

berupa pelecehan seksual secara verbal seperti komentar verbal, gurau porno, siulan, ejekan dan julukan dan atau secara non verbal seperti eksperesi wajah, gerakan tubuh atau pun perbuatan lain yang meminta perhatian seksual yang tidak dikehendaki korban bersifat melecehkan atau menghina korban.

2.2.3 Faktor Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Secara garis besar faktor-faktor yang menjadikan kekerasan dalam rumah tangga dapat dirumuskan menjadi dua, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor

ekternal ini berkaitan erat hubungannya dengan kekuasaan suami dan diskriminasi dikalangan masyarakat. Di antaranya:

- a. Budaya patriarkhi yang menempatkan pada posisi laki-laki dianggap lebih unggul dari pada perempuan dan berlaku tanpa perubahan, seolah-olah itulah kodrati.
- b. Interpretasi agama, yang tidak sesuai dengan universal agama, misalnya seperti Nusyuz, yakni suami boleh memukul istri dengan alasan mendidik atau istri tidak mau melayani kebutuhan seksual suami, maka suami berhak memukul dan istri dilaknat malaikat.
- c. Kekerasan berlangsung justru tumpang tindih dengan legitimasi dan menjadi bagian dari budaya, keluarga, negara dan praktik di masyarakat sehingga menjadi bagian kehidupan.

Faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga antara lain:

- a. Labelisasi perempuan dengan kondisi fisik yang lemah cenderung menjadi anggapan objek pelaku kekerasan sehingga pengkondisian lemah ini dianggap sebagai pihak yang kalah dan dikalahkan. Hal ini sering kali dimanfaatkan laki-laki untuk mendiskriminasikan perempuan sehingga perempuan tidak dilibatkan dalam berbagai peran strategis. Akibat dari labeling ini, sering kali laki-laki memanfaatkan kekuatannya untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan baik secara fisik, psikis, maupun seksual.

- b. Kekuasaan yang berlindung dibawah kekuatan jabatan juga menjadi sarana untuk melakukan kekerasan. Jika hakekat kekuasaan sesungguhnya merupakan kewajiban untuk mengatur, bertanggung jawab dan melindungi pihak yang lemah, namun sering kali kebalikannya bahwa dengan sarana kekuasaan yang legitimate, penguasa sering kali melakukan kekerasan terhadap warga atau bawahannya. Dalam konteks ini misalnya negara terhadap rakyat dalam berbagai bentuk kebijakan yang tidak sensitif pada kebutuhan rakyat kecil.
- c. Sistem Ekonomi kapitalis juga menjadi sebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Dalam sistem ekonomi kapitalis dengan prinsip ekonomi cara mengeluarkan modal sedikit untuk mencapai keuntungan sebanyak-banyaknya, maka memanfaatkan perempuan sebagai alat dan tujuan ekonomi akan menciptakan pola eksploitasi terhadap perempuan dan berbagai perangkat tubuhnya. Oleh karena itu perempuan menjadi komoditas yang dapat diberi gaji rendah atau murah.
- d. Sedangkan faktor internal timbulnya kekerasan terhadap istri adalah kondisi psikis dan kepribadian suami sebagai pelaku tindak kekerasan yaitu: a) sakit mental, b) pecandu alkohol, c) penerimaan masyarakat terhadap kekerasan, d) kurangnya komunikasi, e) penyelewengan seks, f) citra diri yang rendah, g), frustrasi, h) perubahan situasi dan kondisi, i) kekerasan sebagai sumber daya untuk menyelesaikan masalah (pola kebiasaan keturunan dari keluarga atau orang tua).

Salah satu indikasi permasalahan sosial yang berdampak negative pada keluarga adalah kekerasan yang terjadi dalam lembaga keluarga, hampir semua bentuk kekerasan dalam keluarga oleh laki-laki misalnya pemukulan terhadap istri pemerkosaan dalam keluarga dan lain sebagainya semua itu jarang menjadi bahan pemberitaan masyarakat karena dianggap tidak ada masalah, sesuatu yang tabu atau tidak pantas dibicarakan korban, dari berbagai bentuk kekerasan yang umumnya adalah perempuan lebih khususnya lagi adalah istri cenderung diam karena merasa sia-sia. Para korban biasanya malu bahkan tidak berani menceritakan keadaanya kepada orang lain

2.2.4 Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Dampak kekerasan yang dialami oleh istri dapat menimbulkan akibat secara kejiwaan seperti kecemasan, murung, setres, minder, kehilangan percaya kepada suami, menyalahkan diri sendiri dan sebagainya. Akibat secara fisik seperti memar, patah tulang, cacat fisik, gangguan menstruasi, kerusakan rahim, keguguran, terjangkit penyakit menular, penyakit-penyakit psikomatis bahkan kematian.

Dampak psikologis lainnya akibat kekerasan yang berulang dan dilakukan oleh orang yang memiliki hubungan intim dengan korban adalah jatuhnya harga diri dan konsep diri korban (ia akan melihat diri negatif banyak menyalahkan diri) maupun depresi dan bentuk-bentuk gangguan lain sebagai akibat dan bertumpuknya tekanan, kekecewaan dan kemarahan yang tidak dapat diungkapkan.

Penderitaan akibat penganiayaan dalam rumah tangga tidak terbatas pada istri saja, tetapi menimpa pada anak-anak juga. Anak-anak bisa mengalami penganiayaan secara langsung atau merasakan penderitaan akibat menyaksikan penganiayaan yang dialami ibunya, paling tidak setengah dari anak-anak yang hidup di dalam rumah tangga yang didalamnya terjadi kekerasan juga mengalami perlakuan kejam. Sebagian besar diperlakukan kejam secara fisik, sebagian lagi secara emosional maupun seksual. Kehadiran anak dirumah tidak membuat laki-laki atau suami tidak menganiaya istrinya. Bahkan banyak kasus, lelaki penganiaya memaksa anaknya menyaksikan pemukulan ibunya. Sebagian menggunakan perbuatan itu sebagai cara tambahan untuk menyiksa dan menghina pasangannya.

Menyaksikan kekerasan merupakan pengalaman yang sangat traumatis bagi anak-anak, mereka sering kali diam terpaku, ketakutan, dan tidak mampu berbuat sesuatu ketika sang ayah menyiksa ibunya sebagian berusaha menghetikan tindakan sang ayah atau meminta bantuan orang lain. Menurut data yang terkumpul dari seluruh dunia anak-anak yang sudah besar akhirnya membunuh ayahnya setelah bertahun-tahun tidak bisa membantu ibunya yang diperlakukan kejam. Selain terjadi dampak pada istri, bisa juga kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga dialami oleh anak. Diantara ciri-ciri anak yang menyaksikan atau mengalami KDRT adalah: Sering gugup, Suka menyendiri, Cemas, Sering ngompol, Gelisah, Gagap, Sering menderita gangguan perut, Sakit kepala dan asma, Kejam pada binatang, Ketika bermain meniru bahasa dan perilaku kejam, Suka memukul teman.

Kekerasan dalam Rumah Tangga merupakan pelajaran pada anak bahwa kekejaman dalam bentuk penganiayaan adalah bagian yang wajar dari sebuah kehidupan. Anak akan belajar bahwa cara menghadapi tekanan adalah dengan melakukan kekerasan. Menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan persoalan anak sesuatu yang biasa dan baik-baik saja. KDRT memberikan pelajaran pada anak laki-laki untuk tidak menghormati kaum perempuan.

2.2.5 Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tanggaterhadap Anak

Marianne James, Senior Research pada Australian Institute of Criminology (1994), menegaskan bahwa KDRT memiliki dampak yang sangat berarti terhadap perilaku anak, baik berkenaan dengan kemampuan kognitif, kemampuan pemecahan masalah, maupun fungsi mengatasi masalah dan emosi. Adapun dampak KDRT secara rinci akan dibahas berdasarkan tahapan perkembangannya sebagai berikut:

a. Dampak terhadap Anak berusia bayi

Usia bayi seringkali menunjukkan keterbatasannya dalam kaitannya dengan kemampuan kognitif dan beradaptasi. Jaffe dkk (1990) menyatakan bahwa anak bayi yang menyaksikan terjadinya kekerasan antara pasangan bapak dan ibu sering dicirikan dengan anak yang memiliki kesehatan yang buruk, kebiasaan tidur yang jelek, dan teriakan yang berlebihan. Bahkan kemungkinan juga anak-anak itu menunjukkan penderitaan yang serius. Hal ini berkonsekuensi logis terhadap kebutuhan dasarnya yang diperoleh dari

ibunya ketika mengalami gangguan yang sangat berarti. Kondisi ini pula berdampak lanjutan bagi ketidaknormalan dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang sering kali diwujudkan dalam problem emosinya, bahkan sangat terkait dengan persoalan kelancaran dalam berkomunikasi.

b. Dampak terhadap anak kecil

Dalam tahun kedua fase perkembangan, anak-anak mengembangkan upaya dasarnya untuk mengaitkan penyebab perilaku dengan ekspresi emosinya. Penelitian Cummings dkk (1981) menilai terhadap ekspresi marah dan kasih sayang yang terjadi secara alamiah dan berpura-pura. Selanjutnya ditegaskan bahwa ekspresi marah dapat menyebabkan bahaya atau kesulitan pada anak kecil. Kesulitan ini semakin menjadi lebih nampak, ketika ekspresi verbal dibarengi dengan serangan fisik oleh anggota keluarga lainnya. Bahkan banyak peneliti berhipotesis bahwa penampilan emosi yang kasar dapat mengancam rasa aman anak dalam kaitannya dengan lingkungan sosialnya. Pada tahun ketiga ditemukan bahwa anak-anak yang merespon dalam interaksinya dengan kemarahan, maka yang ditimbulkannya adalah adanya sikap agresif terhadap teman sebayanya. Yang menarik bahwa anak laki-laki cenderung lebih agresif daripada anak-anak perempuan selama simulasi, sebaliknya anak perempuan cenderung lebih distress daripada anak laki-laki. Selanjutnya dapat dikemukakan pula bahwa dampak KDRT terhadap anak usia muda (anak kecil) sering digambarkan dengan problem perilaku, seperti seringnya sakit, memiliki

rasa malu yang serius, memiliki self-esteem yang rendah, dan memiliki masalah selama dalam pengasuhan, terutama masalah

c. Dampak terhadap Anak usia pra sekolah

Cumming (1981) melakukan penelitian tentang KDRT terhadap anak-anak yang berusia TK, pra sekolah, sekitar 5 atau 6 tahun. Dilaporkannya bahwa Anak-anak yang memperoleh rasa distress pada usia sebelumnya dapat diidentifikasi tiga tipe reaksi perilaku. Pertama, 46%-nya menunjukkan emosi negatif yang diwujudkan dengan perilaku marah yang diikuti setelahnya dengan rasa sedih dan berkeinginan untuk menghalangi atau campur tangan. Kedua, 17%-nya tidak menunjukkan emosi, tetapi setelah itu mereka marah. Ketiga, lebih dari sepertiganya, menunjukkan perasaan emosional yang tinggi (baik positif maupun negatif) selama berargumentasi. Keempat, mereka bahagia, tetapi sebagian besar di antara mereka cenderung menunjukkan sikap agresif secara fisik dan verbal terhadap teman sebayanya.

d. Dampak terhadap Anak usia Sekolah

Jaffe dkk (1990) menyatakan bahwa pada usia Sekolah, orangtua merupakan suatu model peran yang sangat berarti. Baik anak pria maupun wanita yang menyaksikan KDRT secara cepat belajar bahwa kekerasan adalah suatu cara yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik dalam hubungan kemanusiaan. Mereka lebih mampu mengekspresikan ketakutan dan kecemasannya berkenaan dengan perilaku orangtuanya. Hughes (1986) menemukan bahwa anak-anak usia SD seringkali memiliki kesulitan tentang

pekerjaan sekolahnya, yang diwujudkan dengan prestasi akademik yang jelek, tidak ingin pergi ke sekolah, dan kesulitan dalam konsentrasi. menguatkan melalui studinya, bahwa anak-anak dari keluarga yang mengalami kekerasan domestik cenderung memiliki problem perilaku lebih banyak dan kompetensi sosialnya lebih rendah daripada keluarga yang tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Sementara studi yang dilakukan terhadap anak-anak Australia, (Mathias et.al, 1995) sebanyak 22 anak dari usia 6 sd 11 tahun menunjukkan bahwa kelompok anak-anak yang secara historis mengalami kekerasan dalam rumah tangganya cenderung mengalami problem perilaku pada tinggi batas ambang sampai tingkat berat, memiliki kecakapan adaptif di bawah rata-rata, memiliki kemampuan membaca di bawah usia kronologisnya, dan memiliki kecemasan pada tingkat menengah sampai dengan tingkat tinggi.

e. Dampak terhadap Anak remaja

Pada usia ini biasanya kecakapan kognitif dan kemampuan beradaptasi telah mencapai suatu fase perkembangan yang meliputi dinamika keluarga dan jaringan sosial di luar rumah, seperti kelompok teman sebaya dan pengaruh sekolah. Dengan kata lain, anak-anak remaja sadar bahwa ada cara-cara yang berbeda dalam berpikir, merasa, dan berperilaku dalam kehidupan di dunia ini. Misalnya studi Davis dan Carlson (1987) menyimpulkan bahwa hidup dalam keluarga yang penuh kekerasan cenderung dapat meningkatkan kemungkinan menjadikan isteri yang tersiksa, sementara itu Hughes dan Barad (1983) mengemukakan dari hasil studinya bahwa angka kejadian

kekerasan yang tinggi dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah cenderung dapat menimbulkan korban kekerasan, terutama anak-anaknya. Tetapi ditekankan pula oleh Rosenbaum dan O'Leary (1981) bahwa tidak semua anak yang hidup kesehariannya dalam hubungan yang penuh kekerasan akan mengulangi pengalaman itu. Artinya bahwa seberat apapun kekerasan yang ada dalam rumah tangga, tidak sepenuhnya kekerasan itu berdampak kepada semua anak remaja, tergantung ketahanan mental dan kekuatan pribadi anak remaja tersebut

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Defenisi Remaja

Remaja adalah suatu masa dimana: pertama, individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Kedua, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Ketiga, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 19980). Remaja adalah sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Tetapi, mendefenisikan remaja ternyata tidak semudah itu. Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti biologi dan ilmu faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara

otomatis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula.

2.3.2 Batasan Remaja Menurut WHO

WHO memberikan defenisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam defenisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap defenisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa dimana: pertama, individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ai mencapai kematangan seksual. Kedua, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Ketiga, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 19980).

Selanjutnya, WHO menyatakan walaupun defenisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam pada itu, perserikatan bangsa-bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai tahun pemuda internasional (Hanifah, 2000).

Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun. Dalam data kependudukan Indonesia jumlah penduduk Indonesia tahun 2009 adalah 213.375.287, sedangkan jumlah penduduk yang tergolong pemuda adalah 42.316.900 dari seluruh penduduk Indonesia (WWW.bps.go.id; diunduh 5 Desember 2009).

2.3.1 Remaja Dalam Rangka Perkembangan Jiwa Manusia

Tahap-tahap perkembangan jiwa menurut Aristoteles adalah sebagai berikut:

- a. 0-7 tahun: masa kanak-kanak (infancy)
- b. 7-14 tahun: masa anak-anak (boyhood)
- c. 14-21 tahun: masa dewasa muda (young manhood)

Tahapan perkembangan yang dimaksud oleh Rousseau adalah sebagai berikut.

- a. Usia 0-4 atau 5 tahun: masa kanak-kanak (infancy). Tahap ini didominasi oleh perasaan senang (pleasure) dan tidak senang (pain) dan menggambarkan tahap evolusi dimana manusia masih sama dengan binatang.
- b. Usia 5-12 tahun: masa bandel (savage stage), Tahap ini mencerminkan era manusia liar, manusia pengembara dalam evolusi manusia. Perasaan-perasaan yang dominan dalam periode ini adalah ingin main-main, lari-lari, loncat-loncat dan sebagainya, yang pada pokoknya untuk melatih ketajaman indra dan keterampilan anggota-anggota tubuh. Kemampuan akal masih sangat kurang sehingga dikatakan oleh Rousseau bahwa anak

pada kurun usia ini jangan dulu diberi pendidikan formal seperti berhitung dan membaca serta menulis.

- c. Usia 12-15 tahun: bangkitnya akal (ratio), nalar (reason), dan kesadaran diri (self consciousness). Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan tahu dan keinginan coba-coba. Dalam periode ini, buku yang baik dibaca adalah buku-buku pertualangan. anak akan belajar dengan sendirinya, karena periode ini mencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan dalam evolusi manusia.
- d. Usia 15 -20 tahun. Dinamakan masa kesempurnaan remaja dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecendrungan mementingkan diri sendiri kepada kecendrungan memerhatikan harga diri. Gejala lain yang timbul dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks.

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja:

- a. Remaja awal (early adolescence)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah teransang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-

lebih ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

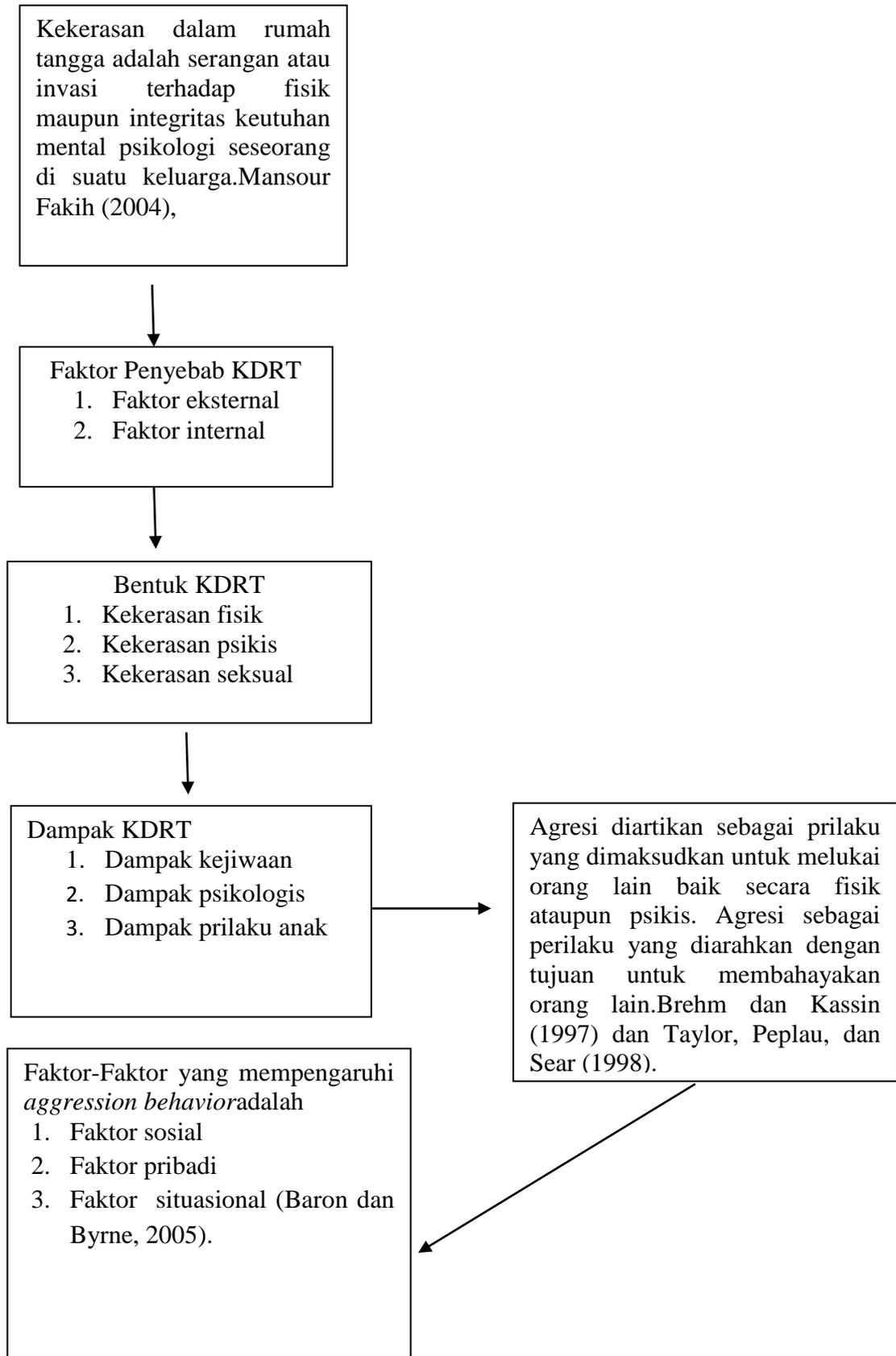
b. Remaja madya (middle adolescence)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narsistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

c. Remaja akhir (late adolescence)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu: pertama, minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. Kedua, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru. Ketiga, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. Keempat, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).

2.4 Kerangka Teori



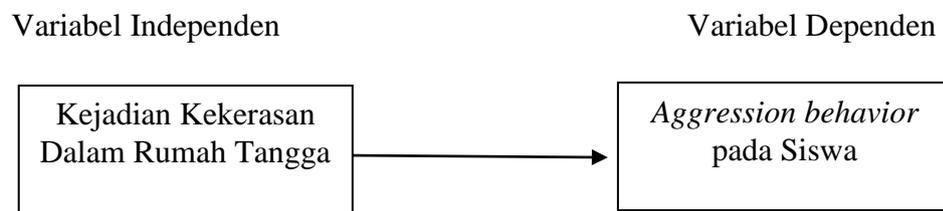
BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka Konsep merupakan justifikasi ilmiah terhadap penelitian yang diberikan dan mempunyai landasan yang kuat terhadap judul yang dipilih sesuai dengan identifikasi masalah (Nursalam,2011). Variabel yang digunakan adalah variabel independen dan dependen.Variabel adalah Suatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapat oleh satuan penelitian tentang suatu konsep pengertian tertentu (Nursalam, 2011). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behavior* siswaSMK Maritim di Padang Pariaman tahun 2017.

Adapun variabel yang dibahas pada kerangka konsep sebagai berikut :



3.2 Defenisi Operasional

Defenisi Operasional adalah mendefenisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek dan fenomena (Nursalam, 2011).

Table 3.2 Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Skala ukur	Hasil ukur
1	Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga	sikap yang dilakukan dengan tujuan tertentu sehingga dapat merugikan perempuan dan anak baik secara fisik maupun secara psikis	Suatu kejadian atau Wawancara	Kuesioner	Ordinal	1. Terjadi bila $x \geq (34)$ 2. Tidak terjadi bila $x < \text{mean } (34)$
2	<i>Aggression behavior</i> Siswa	Suatu perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis.	Wawancara	Kuesioner	Ordinal	1. Agresif bila $x \geq \text{mean } (41)$ 2. Tidak agresif $x < \text{mean } (41)$

3.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dalil sementara yang kebenaran akan dibuktikan melalui penelitian. Hipotesis ditarik dari serangkaian fakta yang muncul sehubungan dengan masalah yang diteliti (Nursalam, 2011). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behaviors* siswa SMK Maritim Nusantara di Padang Pariaman tahun 2017.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain Penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengidentifikasi berupa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Nursalam, 2011). Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dan metode corelatif study yaitu mengetahui hubungan kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behaviors* siswa SMK MaritimNusantara di Padang Pariaman tahun 2017.

4.2 Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017. Penelitian ini dilakukan pada bulan januari sampai agustus tahun 2017.

4.3 Populasi dan Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan di teliti (Notoatmodjo, 2005). Populasi dalam penelitian adalah subjek (manusia, klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah 66 orang siswa, terdiri dari 28 orang siswa kelas X ,20 orang siswa kelas XI dan perempuan 18 orang siswa kelas XII yang ada di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017.

4.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Notoatmojo,2005).

Sampel pada penelitian ini adalah total sample dengan 66 orang siswa, terdiri dari 28 orang siswa kelas X ,20 orang siswa kelas XI dan perempuan 18 orang siswa kelas XII.

4.3.3 Sampling

Sampling adalah proses penyeleksian porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2011). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah sesuatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang di kehendaki peneliti (Nursalam, 2011).Maka peneliti mengambil sample semua siswa SMK Maritim Nusantara di Padang Pariaman Dengan kriteria :

- a) Siswa yang sekolah di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman
- b) Siswa yang bersedia menjadi responden
- c) Siswa yang komperatif
- d) Siswa yang ada saat penelitian

4.4 Pengumpulan Data

4.4.1 Alat Pengumpulan Data

Pengertian metode angket menurut Arikunto (2006:151) “Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui”. Sedangkan

menurut Sugiyono (2008:199) “Angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket langsung yang tertutup karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar.

4.4.2 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengisi kuesioner yang pengisiannya dilakukan oleh responden, sebelum penelitian dilakukan, peneliti meminta surat pengantar dari kampus stikes perintis untuk pengambilan data dan penelitian ke lahan penelitian, setelah itu memasukan surat ke TU SMK Maritim Nusantara. Penelitian ini yang dilakukan selama 3 hari. hari pertama pada tgl 10 Juli 2017, dengan mengontrak waktu penelitian dan izin penelitian kepada kepala sekolah, kapan penelitian bisa dilakukan. Setelah meminta izin pada kepala Sekolah maka peneliti meminta data dan menemui responden sesuai criteria yang telah ditentukan, Peneliti menemui langsung responden ke kelas untuk kontrak waktu penelitian dengan responden, sesuai data Guru yang didapat di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Hari kedua pada tgl 11 juli 2017 peneliti melakukan penelitian dengan di dampingi wali kelas, peneliti memulai penelitian dari kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Di setiap kelas menghabiskan wktu sekitar 30-45 menit. Didalam kelas peneliti menjelaskan maksud dan tujuan prosedur tindakan yang akan dilakukan kepada

responden, Peneliti meminta persetujuan responden dengan memberikan lembar informed concen, setelah itu Melakukan pengisian identitas responden, Menjelaskan langkah langkah pengisian kuesioner dan Melakukan pengisian kuesioner penelitian, Setelah melakukan pengisian kuesioner peneliti mengecek kembali kelengkapan data responden, Hari ketiga tgl 12 juli 2017 peneliti datang kelahan penelitian untuk memohon izin untuk berbapamitan bahwa penelitian di lahan sudah selesai dilakukan dan berterima kasih atas kerja sama lahan. dan Melakukan analisa data.

4.1 Cara Pengolahan dan Analisa Data

4.1.1 Cara Pengolahan Data

Lembaran format yang sudah dikumpulkan pada penelitian ini akan dianalisa, kemudian diolah dengan sistem computerisasi dengan tahapan sebagai dberikut:

a. *Editing*

Setelah kuesioner selesai diisi, maka setiap lembar kuesioner dan observasi diperiksa apakah diisi dengan benar dan lengkap, kemudian apakah setiap item penelitian sudah diperoleh informasi.

b. *Coding*

Lembaran format yang telah dikumpulkan lalu diberi tanda, simbol atau kode, dan untuk nama hanya ditulis inisialnya saja. Untuk mempermudah kegiatan ini dilakukan oleh peneliti.

c. *Cleaning*

Apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

d. *Prosesing*

Pada tahap ini pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan computerisasi. Didalam proses ini dituntut ketelitian dari orang yang melakukan “data entry” ini. Apabila tidak maka akan terjadi bias, meskipun hanya memasukkan data saja.

e. *Tabulating*

Hasil pengolahan data dimasukkan kedalam tabel, yaitu membuat tabel data, sesuai dengan tujuan penelitian atau yang di inginkan peneliti (Notoatmodjo, 2010).

4.1.2 AnalisisData

a. *Univariat*

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase (Notoatmodjo, 2010).

Variable tersebut menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Nilai persentase responden

f = Frekuensi atau jumlah yang benar

n = Jumlah responden

Untuk menentukan data yang dipakai dalam menghitung mean dengan cara menunjukkan semua nilai data dibagi dengan banyaknya data. Mean digunakan ketika data yang kita miliki memiliki sebaran normal atau mendekati normal .

Rumus :

$$Me = \frac{\sum . Xi}{N}$$

Keterangan :

Me = Rata-rata (mean)

$\sum Xi$ = Jumlah nilai X ke i sampai ke n

N = Jumlah individu

b. Bivariat

Analisa bivariat untuk melihat hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan *Agression behavior* siswa SMK Maritim Nusantara di Padang pariaman tahun 2017. Pengujian hipotesa untuk mengambil keputusan tentang apakah hipotesis yang diajukan cukup meyakinkan untuk ditolak atau diterima

dengan menggunakan uji statistik Chi-Square tes. Untuk melihat kemaknaan perhitungan statistik digunakan batasan kemaknaan 0,05 sehingga jika $p > 0,05$, maka secara statistik disebut “tidak bermakna”.

$$\text{Rumus} = \chi^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Keterangan:

O = nilai observasi

E = nilai ekspektasi (harapan)

k = jumlah kolom

b = jumlah baris

4.2 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan izin kepada responden untuk mendapatkan persetujuan penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan barulah peneliti melakukan penelitian dengan menegakkan masalah etika. Menurut (Hidayat, 2007).

4.2.1 *Informed Consent*

Informed consent adalah bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Informed consent tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan informed consent adalah agar subyek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Jika subjek bersedia, maka

mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati hak pasien (Hidayat, 2007).

4.2.2 *Anonimity*

Anomity adalah masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan (Hidayat, 2007).

4.2.3 *Confidentiality*

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya sekelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset (Hidayat, 2007)

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Penelitian terhadap 66 responden dengan judul Hubungan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan *Aggression Behaviors* siswa di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman Tahun 2017. penelitian ini yang dilakukan pada tgl 10 Juli 2017, dengan meminta surat pengambilan data dan melakukan penelitian ke kampus STIKes Perintis Padang. Setelah itu peneliti mengajukan surat pengambilan data ke TU SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman, Setelah ada surat balasan dari TU Sekolah, maka peneliti melanjutkan menemui kepala Sekolah SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman. Setelah meminta izin pada kepala Sekolah maka peneliti meminta data dan menemui responden sesuai criteria yang telah ditentukan, Peneliti menemui langsung responden ke kelas, sesuai data Guru yang didapat di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan prosedur tindakan yang akan dilakukan kepada responden, Peneliti meminta persetujuan responden dengan memberikan lembar informed concen, setelah itu Melakukan pengisian identitas responden, Melakukan pengisian kuesioner penelitian, Setelah melakukan pengisian kuesioner peneliti mengecek kembali kelengkapan data responden, dan Melakukan analisa data.

5.2 Analisis Univariat

Hasil penelitian untuk analisis univariat untuk variabel dependen yaitu kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan variabel dependent yaitu *aggression behavior*.

5.2.1 Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Tabel 5.2.1.
Distribusi Frekuensi Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Siswa SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman Tahun 2017

Kejadian KDRT	Frekuensi	Persentase (%)
Terjadi	30	45,5
Tidak Terjadi	36	54,5
Total	66	100

Tabel 5.2.1 menunjukkan sebagian kecil 30 (45,5%) responden mengalami kejadian tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

5.2.2 *Aggression Behavior*

Tabel 5.2.2
Distribusi Frekuensi *Aggression Behavior* Siswa di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017

<i>Agresion Behavior</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Agresif	28	42,4
Tidak Agresif	38	57,6
Total	66	100

Tabel 5.2.2 menunjukkan sebagian kecil 28 (42,4%) responden berperilaku agresif.

5.3 Analisa Bivariat

5.3.1 Hubungan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan *Aggression Behavior* Siswa di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017

Tabel 5.3.1
Hubungan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan *Aggression Behavior* Siswa di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017

Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Perilaku Agresif				Total	P value	OR	
	Agresif		Tidak Agresif					
Terjadi	24	80%	6	20%	30	100%	0,000	32.000
Tidak Terjadi	4	11,1%	32	88,9%	36	100%		
Total	28	42,4%	38	57,6%	66	100%		

Tabel 5.3.1 menunjukkan bahwa sebanyak 30 dari 66 orang responden terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, diantaranya terdapat sebanyak 24 (80%) orang responden berperilaku agresif, dan 6 (20%) orang responden berperilaku tidak agresif. 4 (11,1%) orang responden berperilaku agresif, dan 32 (88,9%) orang responden berperilaku tidak agresif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behavior* siswa di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 32.000$ artinya responden yang terjadi kekerasan dalam rumah tangga berisiko 32.000 kali berperilaku agresif dibandingkan dengan responden yang terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

5.4 Pembahasan

5.4.1 Univariat

c. Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Tabel 5.2.1 menunjukkan sebagian kecil 30 (45,5%) responden mengalami kejadian tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan terhadap perempuan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan pasal 1 kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang berbasis gender yang mengakibatkan atau akan mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terhadap perempuan baik secara fisik, seksual, psikologis, termasuk ancaman, pembatasan kebebasan, paksaan, baik yang terjadi di area publik atau domestik.

Menurut Herkutanto (2002), kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan atau sikap yang dilakukan dengan tujuan tertentu sehingga dapat merugikan perempuan baik secara fisik maupun secara psikis. Hal penting lainnya ialah bahwa suatu kejadian yang bersifat kebetulan (eccidental) tidak dikategorikan sebagai kekerasan walaupun menimbulkan kerugian pada perempuan. Pengertian di atas tidak menunjukkan bahwa pelaku kekerasan terhadap perempuan hanya kaum pria saja, sehingga kaum perempuanpun dapat dikategorikan sebagai pelaku kekerasan.

Kekerasan dalam Rumah Tangga khususnya penganiayaan terhadap istri, merupakan salah satu penyebab kekacauan dalam masyarakat. Berbagai

penemuan penelitian masyarakat bahwa penganiayaan istri tidak berhenti pada penderitaan seorang istri atau anaknya saja, rentetan penderitaan itu akan menular ke luar lingkup rumah tangga dan selanjutnya mewarnai kehidupan masyarakat kita.

Menurut Mansour Fakih (2004), Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas keutuhan mental psikologi seseorang. Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga khususnya terhadap istri sering didapati, bahkan tidak sedikit jumlahnya. Dari banyaknya kekerasan yang terjadi hanya sedikit saja yang dapat diselesaikan secara adil, hal ini terjadi karena dalam masyarakat masih berkembang pandangan bahwa kekerasan dalam rumah tangga tetap menjadi rahasia atau aib rumah tangga yang sangat tidak pantas jika diangkat dalam permukaan atau tidak layak di konsumsi oleh publik.

Bentuk-Bentuk Kekeraan Dalam Rumah Tangga (KDRT) diantaranya adalah Kekerasan Fisik, adapun kekerasan fisik terbagi menjadi dua yaitu: Kekerasan fisik berat, Berupa penganiayaan berat seperti menendang, memukul, menyundut, melakukan percobaan pembunuhan atau membunuh dan semua perbuatan lain yang dapat mengakibatkan: cedera berat, tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari, pingsan, luka berat pada tubuh korban dan atau luka yang sulit disembuhkan atau yang menimbulkan bahaya mati, kehilangan salah satu panca indra. Kekerasan fisik ringan, Berupa menampar, menjebak, mendorong, dan perbuatan lainnya yang mengakibatkan cedera ringan, rasa sakit dan luka fisik yang tidak masuk dalam kategori berat.

Kekerasan Psikis, adapun kekerasan Psikis terbagi menjadi dua yaitu; Kekerasan psikis berat, Berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan dan isolasi sosial, tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina, penguntitan, kekerasan atau ancaman kekerasan fisik, seksual, ekonomis yang masing-masing bisa mengakibatkan penderita psikis berat berupa gangguan tidur atau gangguan makan atau ketergantungan obat atau disfungsi seksual yang salah satu atau kesemuanya berat, gangguan stress pasca trauma. Kekerasan psikis ringan, Berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan yang akan mengakibatkan ketakutan dan perasaan terteror, rasa tidak berdaya, hilang rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, gangguan tidur atau gangguan makan atau disfungsi seksual.

Kekerasan Seksual, adapun kekerasan Seksual terbagi menjadi dua yaitu; Kekerasan seksual berat, berupa pelecehan seksual dengan kontak fisik, seperti meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, merangkul serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa muak, jijik, terteror, terhina, dan merasa dikendalikan. Pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau pada saat korban tidak mengkehendaki. Pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak disukai, merendahkan atau menyakiti. Kekerasan seksual ringan, berupa pelecehan seksual secara verbal seperti komentar verbal, gurau porno, siulan, ejekan dan julukan dan atau secara non verbal seperti eksperesi wajah, gerakan

tubuh atau pun perbuatan lain yang meminta perhatian seksual yang tidak dikehendaki korban bersifat melecehkan atau menghina korban.

Secara garis besar faktor-faktor yang menjadikan kekerasan dalam rumah tangga dapat dirumuskan menjadi dua, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal ini berkaitan erat hubungannya dengan kekuasaan suami dan diskriminasi dikalangan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiari tahun 2009, tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dengan Aggression Behavior pada remaja. Didapatkan hasil penelitian 51,5% responden tidak memiliki keharmonisan dalam rumah tangga.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Donnellan tahun 2010, tentang *Self-esteem was consistently negatively correlated with delinquency*, Terlepas dari apakah harga diri dinilai oleh 38%, versi self-report dari SPPC 46%, Untuk mengeksplorasi efek ini lebih jauh, kami membandingkan nilai harga diri individu yang melaporkan setidaknya satu tindakan nakal (76% dari Sampel) dan mereka yang tidak melaporkan tindakan nakal. Kelompok tunggakan memiliki harga diri yang lebih rendah daripada kelompok linoleat nonde pada ketiga ukuran harga diri (Cohen's 50.48, 0.63, dan 0.35 untuk RSE, laporan sendiri SPPC, dan guru.

Menurut asumsi peneliti kejadian kekerasan dalam rumah tangga sangat berpengaruh besar terhadap psikologis anak, dan anggota keluarga yang lain. Kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena bapak dan ibu tidak bisa menahan

emosinya masing-masing, karena jika salah satu dari mereka mengalah dalam suatu hal maka kekerasan dalam rumah tangga tidak akan terjadi. Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi seperti ayah menampar ibu, memukul ibu dan tindakan yang berbahaya dan bisa mengancam nyawa si ibu. Pada penelitian ini terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat dibuktikan dengan responden menjawab selalu pertanyaan no 12 yaitu dikeluarga terdapat masalah sedikit bisa menjadi masalah besar hingga pertengkaran dan dapat dibuktikan juga dari Responden menjawab selalu pertanyaan no 13 yaitu dirumah terjadi percekcoakan antara ayah dan ibu karena masalah sepele.

d. Perilaku Agresif

Tabel 5.2.2 menunjukkan sebagian kecil 28 (42,4%) responden berperilaku agresif.

Perilaku Agresi sering kali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis. Brehm dan Kassin (1997) dan Taylor, Peplau, dan Sear (1998). Agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Selain agresi ada istilah lain yang sering kali dipakai, yaitu kekerasan atau violence. Kekerasan sebetulnya agresi juga, tapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat dari pada agresi (Bushman & Bartholow, 2010). Agresi yang menyebabkan si korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan (Rahman, 2013).

Tujuan dari Perilaku Agresi yang bersifat instrumental. Berkowitz dalam bukunya "*aggression: its causes, consequences, and control*" (1993) menyebutkan beberapa tujuan agresi selain melukai (non injurious goal): *Coercion* : agresi boleh

jadi hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan untuk melukai. Tujuan utamanya untuk mengubah perilaku orang lain atau menghentikan perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (menurut patterson & Tedeschi, dalam Berkowitz, 1993). *Power and dominance* : perilaku agresi kadang ditujukan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan dan dominasi. Bagi orang yang menganggap penting dan ingin memelihara kekuasaan serta dominasinya, kekerasan kadang menjadi salah satu cara untuk menunjukkannya. *Impression management* : perilaku agresi kadang ditunjukkan dalam rangka menciptakan kesan. Orang yang konsep dirinya sebagai orang yang kuat ataupun berani seringkali menggunakan agresi untuk memperteguh kesan yang ingin diciptakannya (Rahman, 2013).

Walaupun terdapat korelasi yang menyakinkan, marah dan agresi tidak selalu berjalan linier. Marah tidak selalu berujung pada agresi, dan agresi pun tidak selalu dilatarbelakangi oleh marah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, marah merupakan bawaan alamiah manusia. Setiap kita pasti mengalami emosi marah, dan tidak mudah untuk menghindarkan diri dari emosi marah. Yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya adalah perbedaan biologis (Rahman, 2013).

Menurut Taylor, Peplau & Sears (2009) munculnya perilaku agresi berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut: Adanya serangan dari orang lain. Misalnya ketika tiba-tiba seseorang menyerang dan mengejek dengan perkataan yang menyakitkan. Hal ini dapat secara refleks menimbulkan sikap agresi terhadap

lawan. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi, orang yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan perasaan agresifnya. Keadaan tersebut bisa saja terjadi karena manusia tidak mampu menahan suatu penderitaan yang menimpa dirinya. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam. Intinya jika seseorang yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa kemarahan itu akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar. Kemarahan itu disebabkan karena kontrol keputusan yang rendah, sehingga seseorang gagal menafsirkan peristiwa dan tidak mampu memperhatikan segi-segi positif secara subjektif. Kompetensi. Agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetensi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Humphrey tahun 2010, *Readiness to Change: Mother-Child, Relationship and Domestic Violence Intervention*. Didapatkan hasil proyek Berbicara dengan ibu saya 'mengembangkan kegiatan untuk mendukung proses perubahan dan menemukan bahwa organisasi dan pekerja harus' siap 'dan termotivasi untuk merangkul perubahan pada fokus kerja jika perpecahan antara layanan untuk anak dan layanan bagi wanita Dalam intervensi kekerasan dalam rumah tangga harus diatasi. Proses kreatif dibutuhkan untuk mendukung perempuan (60%) dan anak-anak jika merasa aman dan (30%) mendukung penguatan hubungan mereka setelah terjadinya kekerasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartini tahun 2009, tentang agresi anak yang tinggal dalam keluarga dengan kekerasan rumah tangga, didapatkan hasil penelitian Perilaku agresi pada anak yang tinggal dalam keluarga dengan kekerasan rumah tangga antara lain subjek suka berperilaku agresi verbal seperti berbicara kasar bego dan tolol setiap kali ia kesal terhadap teman dan adiknya. Setiap kali subjek menyadari bahwa ia bicara kasar, maka ia berjanji untuk tidak mengulangnya kembali dengan cara ia menghindar seperti lari. Agresi fisik seperti memukul yang dilakukan subjek kepada temannya karena sering melihat kedua orang tuanya ketika bertengkar dirumah.

Menurut asumsi peneliti Aggression Behavior pada anak diakibatkan oleh perilaku anggota keluarganya dirumah, anak mencontoh apa yang terjadi di rumah, dilingkungannya sendiri untuk ditiru dan bisa mempraktekannya kepada teman-temannya sendiri. Aggression Behavior sangat dipengaruhi oleh keadaan rumah tangga seseorang dan lingkungan orang tersebut. Jika keadaan rumah tangga dan lingkungannya baik maka Aggression Behavior tidak akan terjadi dalam kehidupan anak. Terjadinya perilaku agresif dapat dibuktikan dari responden yang menjawab selalu pertanyaan nomor 4 yaitu saya menghina orang lain di sekolah dan dilingkungan saya, responden yang menjawab selalu pertanyaan nomor 8 yaitu saya menyebarkan rumor yang negatif, responden yang menjawab selalu pertanyaan nomor 10 yaitu saya merusak barang orang lain/ barang di lingkungan saya. responden yang menjawab selalu pertanyaan nomor 12 yaitu saya tidak menyampaikan informasi yang diperlukan teman atau orang lain (tugas, materi-materi sekolah).

5.4.2 Bivariat

a. Hubungan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan *Aggression Behavior* Siswa di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017

Tabel 5.3.1 menunjukkan hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behavior* siswa di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017, terdapat sebanyak 30 dari 66 orang responden terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, diantaranya terdapat sebanyak 24 (80%) orang responden berperilaku agresif, dan 6 (20%) orang responden berperilaku tidak agresif. Terdapat sebanyak 36 dari 66 orang responden tidak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, diantaranya terdapat 4 (11,1%) orang responden berperilaku agresif, dan 32 (88,9%) orang responden berperilaku tidak agresif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behavior* siswa di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 32.000$ artinya responden yang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga memiliki resiko 32.000 kali berperilaku agresi dibandingkan dengan tidak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan terhadap perempuan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan pasal 1 kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang berbasis gender yang mengakibatkan atau akan mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terhadap perempuan baik secara fisik, seksual, psikologis, termasuk ancaman, pembatasan kebebasan, paksaan, baik yang terjadi di area publik atau domestik.

Menurut Herkutanto (2002), kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan atau sikap yang dilakukan dengan tujuan tertentu sehingga dapat merugikan perempuan baik secara fisik maupun secara psikis. Hal penting lainnya ialah bahwa suatu kejadian yang bersifat kebetulan (eccidental) tidak dikategorikan sebagai kekerasan walaupun menimbulkan kerugian pada perempuan. Pengertian di atas tidak menunjukkan bahwa pelaku kekerasan terhadap perempuan hanya kaum pria saja, sehingga kaum perempuanpun dapat dikategorikan sebagai pelaku kekerasan.

Kekerasan dalam Rumah Tangga khususnya penganiayaan terhadap istri, merupakan salah satu penyebab kekacauan dalam masyarakat. Berbagai penemuan penelitian masyarakat bahwa penganiayaan istri tidak berhenti pada penderitaan seorang istri atau anaknya saja, rentetan penderitaan itu akan menular ke luar lingkup rumah tangga dan selanjutnya mewarnai kehidupan masyarakat kita.

Menurut Mansour Fakih (2004), Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas keutuhan mental psikologi seseorang. Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga khususnya terhadap istri sering didapati, bahkan tidak sedikit jumlahnya. Dari banyaknya kekerasan yang terjadi hanya sedikit saja yang dapat diselesaikan secara adil, hal ini terjadi karena dalam masyarakat masih berkembang pandangan bahwa kekerasan dalam rumah tangga tetap menjadi rahasia atau aib rumah tangga yang sangat tidak pantas jika diangkat dalam permukaan atau tidak layak di konsumsi oleh publik.

Bentuk-Bentuk Kekeraan Dalam Rumah Tangga (KDRT) diantaranya adalah Kekerasan Fisik, adapun kekerasan fisik terbagi menjadi dua yaitu: Kekerasan fisik berat, Berupa penganiayaan berat seperti menendang, memukul, menyundut, melakukan percobaan pembunuhan atau membunuh dan semua perbuatan lain yang dapat mengakibatkan: cedera berat, tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari, pingsan, luka berat pada tubuh korban dan atau luka yang sulit disembuhkan atau yang menimbulkan bahaya mati, kehilangan salah satu panca indra. Kekerasan fisik ringan, Berupa menampar, menjebak, mendorong, dan perbuatan lainnya yang mengakibatkan cedera ringan, rasa sakit dan luka fisik yang tidak masuk dalam kategori berat.

Kekerasan Psikis, adapun kekerasan Psikis terbagi menjadi dua yaitu: Kekerasan psikis berat, Berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan dan isolasi sosial, tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina, penguntitan, kekerasan atau ancaman kekerasan fisik, seksual, ekonomis yang masing-masing bisa mengakibatkan penderita psikis berat berupa gangguan tidur atau gangguan makan atau ketergantungan obat atau disfungsi seksual yang salah satu atau kesemuanya berat, gangguan stress pasca trauma. Kekerasan psikis ringan, Berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan yang akan mengakibatkan ketakutan dan perasaan terteror, rasa tidak berdaya, hilang rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, gangguan tidur atau gangguan makan atau disfungsi seksual.

Kekerasan Seksual, adapun kekerasan Seksual terbagi menjadi dua yaitu; Kekerasan seksual berat, berupa pelecehan seksual dengan kontak fisik, seperti meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, merangkul serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa muak, jijik, terteror, terhina, dan merasa dikendalikan. Pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau pada saat korban tidak mengkehendaki. Pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak disukai, merendahkan atau menyakiti. Kekerasan seksual ringan, berupa pelecehan seksual secara verbal seperti komentar verbal, gurau porno, siulan, ejekan dan julukan dan atau secara non verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh atau pun perbuatan lain yang meminta perhatian seksual yang tidak dikehendaki korban bersifat melecehkan atau menghina korban.

Secara garis besar faktor-faktor yang menjadikan kekerasan dalam rumah tangga dapat dirumuskan menjadi dua, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal ini berkaitan erat hubungannya dengan kekuasaan suami dan diskriminasi dikalangan masyarakat.

Perilaku Agresi sering kali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis. Brehm dan Kassin (1997) dan Taylor, Peplau, dan Sear (1998). Agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Selain agresi ada istilah lain yang sering kali dipakai, yaitu kekerasan atau violence. Kekerasan sebetulnya agresi juga, tapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat dari pada agresi (Bushman &

Bartholow, 2010). Agresi yang menyebabkan si korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan (Rahman, 2013).

Tujuan dari Perilaku Agresi yang bersifat instrumental. Berkowitz dalam bukunya "*aggression: its causes, consequences, and control*" (1993) menyebutkan beberapa tujuan agresi selain melukai (non injurious goal): *Coercion* : agresi boleh jadi hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan untuk melukai. Tujuan utamanya untuk mengubah perilaku orang lain atau menghentikan perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (menurut patterson & Tedeschi, dalam Berkowitz, 1993). *Power and dominance* : perilaku agresi kadang ditujukan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan dan dominasi. Bagi orang yang menganggap penting dan ingin memelihara kekuasaan serta dominasinya, kekerasan kadang menjadi salah satu cara untuk menunjukkannya. *Impression management* : perilaku agresi kadang ditunjukkan dalam rangka menciptakan kesan. Orang yang konsep dirinya sebagai orang yang kuat ataupun berani seringkali menggunakan agresi untuk memperteguh kesan yang ingin diciptakannya (Rahman, 2013).

Walaupun terdapat korelasi yang menyakinkan, marah dan agresi tidak selalu berjalan linier. Marah tidak selalu berujung pada agresi, dan agresi pun tidak selalu dilatarbelakangi oleh marah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, marah merupakan bawaan alamiah manusia. Setiap kita pasti mengalami emosi marah, dan tidak mudah untuk menghindarkan diri dari emosi marah. Yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya adalah perbedaan biologis (Rahman, 2013).

Menurut Taylor, Peplau & Sears (2009) munculnya perilaku agresi berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut: Adanya serangan dari orang lain. Misalnya ketika tiba-tiba seseorang menyerang dan mengejek dengan perkataan yang menyakitkan. Hal ini dapat secara refleks menimbulkan sikap agresi terhadap lawan. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi, orang yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan perasaan agresifnya. Keadaan tersebut bisa saja terjadi karena manusia tidak mampu menahan suatu penderitaan yang menimpa dirinya. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam. Intinya jika seseorang yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa kemarahan itu akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar. Kemarahan itu disebabkan karena kontrol keputusan yang rendah, sehingga seseorang gagal menafsirkan peristiwa dan tidak mampu memperhatikan segi-segi positif secara subjektif. Kompetensi. Agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetensi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisfiannoor (2015), tentang perbandingan *aggression behavior* antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. Didapatkan hasil ada perbedaan *aggression*

behavior antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga yang utuh nilai ($t(31,097) = 8,576, p < 0,05$). Remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh.

Menurut asumsi peneliti kejadian kekerasan dalam rumah tangga akan mengakibatkan perilaku anak akan buruk, karena anak melihat dan menyaksikan kekerasan yang telah dilakukan ayahnya kepada ibunya sendiri dari sini lah anak meniru apa yang terjadi sehingga pada saat anak mengalami kesulitan di sekolah maka anak akan mengeluarkan Aggression Behavior pada teman sejawatnya. Pada penelitian ini adanya hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan Aggression Behavior pada siswa.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Hasil penelitian didapatkan sebagian kecil (45,5%) responden terjadinya kekerasan dalam rumah tangga,

6.1.2 Hasil penelitian didapatkan sebagian kecil (42,4%) responden berperilaku agresif.

6.1.3 Terdapat adanya hubungan yang bermakna (*p value* = 0,000) antara kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behavior* siswa di SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman tahun 2017.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai meningkatkan wawasan, pengetahuan, serta keterampilan penulis tentang hubungan kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behavior* siswa SMK Maritim Nusantara di Padang Pariaman tahun 2017.

6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan perbandingan atau juga pemahaman bagi peneliti lain, sehubungan hubungan kekerasan dalam rumah tangga dengan *aggression behavior* siswa SMK Maritim Nusantara di Padang

Pariaman tahun 2017. Penelitian ini diharapkan juga sebagai masukan khususnya dalam memperbanyak pengetahuan tentang KDRT.

6.2.3 Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan Sebagai bahan masukan atau informasi bagi staf sekolah, organisasi sekolah atau instansi terkait dengan masalah penelitian ini, sehingga dapat menambah atau meningkatkan pengetahuan khususnya terhadap remaja yang mempunyai *aggression behavior*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan guna peningkatan perilaku pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Thahirah, Almira, (2006), *Kekerasan Rumah Tangga Produk Kapitalisme (Kritik Atas Persoalan KDRT)*, Bandung: UIN
- Baron, R.A., Briney, 2012, *Psikologi Sosial. Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita*. Jakarta: Erlangga.
- Carlson, B.E. (2000), 'Children's observations of inter-parental violence' in: *Battered Women and Their Families*, ed. A.R. Roberts, Springer, New York.
- Christopoulos, C., Cohn, D., Shaw, D., Joyce, S., Sullivan-Hanson, J., Kraft, S. and Emery, R. (2010), 'Children of abused women: adjustment at time of shelter residence', *Journal of the Marriage and the Family*, vol. 49, pp. 611-19.
- Cummings, E.M., Zahn-Waxler, C. and Radke-Yarrow, M. 2000, 'Young children's responses to expressions of anger and affection by others in the family', *Child Development*, vol.52, pp.1274-82.
- Departemen Hukum dan Ham, (2004), *Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT)*, Jakarta:
- Donnellan, 2010, *Self-esteem was consistently negatively correlat*
- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamid.Achir yani .2008. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta, Buku kedokteran EGC

- Hanifah A., 2010. Taksonomi Ayam. Fakultas Pertanian Jurusan Peternakan UNS
- Hartini, 2009, *Agresi Anak Yang Tinggal Dalam Keluarga Dengan Kekerasan Rumah Tangga*,
- Hidayat, Alimul, A. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Salemba
- Humphreystahun 2010, *the impact of trauma in the household on the child's psychic development*.
- Isfiannoor, Muhammad. 2009. Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial. Jakarta ;slembaa humanika
- Lembaga Bantuan Hukum untuk Perempuan dan Keadilan (LBH APIK) Jakarta, (2002), *Angka Kekerasan di Jakarta tahun 1998-2002*, Jakarta: LBH APIK
- Kartono, Kartini & Gulo, Dali. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir
- Meyer, J.P, Allen N.J., and Smith C.
- Nursalam.(2011). *Manajemen Keperawatan*. edisi 3. Jakarta : Salemba Medika
- Nisfiannoor, 2015, *perbandingan aggression behavior antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. Ed with delinquency*
- Notoadmojo, Soekijo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mansour, Fakhri.2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Medical Record. 2014. *Data Puskesmas Maek, Kecamatan Bukik Barisan*

Mu'tadin, (2002). Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja. Internet.

<http://www.e-psikologi.com/remaja.050602>

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013

Oleary, William, 1981, Practical Handbook of Microbiology, CRC Press Inc, Boca Raton

Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Rajagrafindo Persada. Jakarta

Saad. (2003). Perilaku Agresif Remaja. [online]. Tersedia di:

www.lintasberita.com[12 Desember 2010]

Sears, Freedman, Peplau. (2010). Psikologi Sosial. Edisi kelima. Jilid-2. Jakarta: Penerbit Erlangga

Sarwono, Sarlito. 2013. *Psikologis Remaja*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Smeltzer & Bare. 2003. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. EGC. Jakarta.

Sulistiari, 2009, *hubungan antara keharmonisan keluarga dengan Aggression Behavior pada remaja*.

WHO., 2012. The World Health Report

2012. <http://www.who.int./whr/2010/en/index.html>. Akses 20 februari

2017

Lampiran 1

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth:

Calon Responden di SMK Maritim Nusantara

KotaPariaman

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Padang:

Nama : Muhammad Rasyid

Nim : 13103084105022

Akan mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan *agresion behavior* siswa SMK Maritim Nusantara di padangPariaman tahun 2017.**

Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan bagi saudara sebagai responden. Kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Apabila saudara menyetujui, maka dengan ini saya mohon kesediaan untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed concent*) dan melakukan tindakan yang saya berikan.

Demikian atas perhatiannya dan kesediaan saudara sebagai responden saya ucapkan terimakasih.

Peneliti

Rasyid

Lampiran 2

FORMAT PERSETUJUAN RESPONDEN (*INFORMED CONSENT*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur :

Alamat :

Setelah dijelaskan maksud dari peneliti, maka saya bersedia menjadi responden yang dilakukan oleh saudara Rasyid Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Perintis Padang yang akan mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga dengan *agression behaviors* siswa SMK Maritim Nusantara di padang pariaman 2017.**

Demikian persetujuan ini saya tanda tangani dengan sesungguhnya sukarela tanpa paksaan siapapun agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Maret 2017

Responden

()

Lampiran 3

KISI-KISI KUESIONER

**HUBUNGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
DENGAN *AGRESSION BEHAVIOR* SISWA SMK MARITIM
NUSANTARA DI PADANG PRIAMAN
TAHUN 2017**

No	Variabel	No. Item Pertanyaan	Jumlah Item
1	Variabel Independen Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15	15
2	Variabel Independen <i>Agression Behavior</i>	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16	16

Lampiran 4

No. Responden

**LEMBAR KUESIONER PENELITIAN
HUBUNGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
DENGAN *AGRESSION BEHAVIOR* SISWA SMK MARITIM
NUSANTARA DI PADANG PRIAMAN
TAHUN 2017**

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pertanyaan dan alternatif jawab dengan seksama
2. Beri tanda ceklis (√) pada jawaban yang bapak/ ibuk/ sdr/i anggap benar
3. Semua pertanyaan usahakan dijawab, jangan sampai ada yang kosong
4. Kuesioner yang telah diisi lengkap tolong dikembalikan pada penulis atau peneliti
5. Terimakasih dan selamat mengisi

Biodata Responden

Nama :
Umur :
Agama :
Jenis Kelamin :
Kelas :

Variabel Dependen; *Agression Behavior*

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Agresi pada siswa bisanya dilatar belakangi oleh perasaan marah dan emosional. Agresi sebagai efek dari membuncahnya emosi dalam diri seseorang.				
2	Agresi pada siswa merupakan instrumen untuk mendapatkan tujuan lain yang dianggap lebih menarik seperti uang ataupun jabatan				
3	Agresi yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku.				
4	<i>Anti social aggression</i> , yaitu agresi yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku.				
5	Apakah agresi tersebut dilakukan secara langsung (langsung ditujukan pelaku terhadap korban) atau tidak langsung (dilakukan oleh orang lain, atau ditujukan kepada orang atau benda yang berhubungan dengan sasaran agresif).				
6	Apakah agresi tersebut dilakukan secara aktif (menyakiti orang lain dengan menunjukkan tindakan atau kata-kata) atau pasif (menyakiti orang lain dengan tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang seharusnya dilakukan atau dikatakan.				
7	Apakah agresi tersebut dilakukan secara verbal (menyakiti orang lain melalui kata-kata) atau non fisik (menyakiti orang lain melalui tindakan).				
8	Agresi langsung aktif verbal: meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaan.				

9	Agresi langsung aktif nonverbal: serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain.				
10	Agresi langsung pasif verbal: diam, tidak menjawab panggilan telepon				
11	Agresi langsung pasif nonverbal: ke luar ruangan ketika target masuk, tidak memberi kesempatan target berkembang.				
12	Agresi tidak langsung aktif verbal: menyebarkan rumor negatif, menghina opini target pada orang lain				
13	Agresi tidak langsung aktif nonverbal: mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang diperlukan target.				
14	Agresi tidak langsung pasif verbal: membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target.				
15	Agresi tidak langsung pasif nonverbal: menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan target dari masalah				

Lampiran 5

No. Responden

KUESIONER PENELITIAN
HUBUNGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
DENGAN *AGRESSION BEHAVIORS* SISWA SMK MARITIM
NUSANTARA DI PADANG PARIAMAN
TAHUN 2017

Variabel Independen; Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga(KDRT)

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Keluarga melakukan kekerasan fisik berat (menendang, memukul, percobaan pembunuhan) anggota keluarga dirumah				
2	Keluarga melakukan kekerasan fisik ringan (menampar, menjebak, mendorong) anggota keluarga dirumah				
3	Keluarga melakukan kekerasan psikis berat (perendahan, penghinaan) pada ibu, anggota keluarga lainnya dirumah				
4	Keluarga melakukan kekerasan psikis ringan (kesewenangan, perendahan, dan penghinaan akan mengakibatkan ketakutan) pada ibu, dan anggota keluarga lainnya dirumah				
5	Keluarga melakukan kekerasan seksual berat (pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau pada saat korban tidak mengkehendaki).				
6	Keluarga melakukan kekerasan seksual ringan (melecehkan atau menghina korban).				
7	Ayah merupakan perokok aktif				
8	Ayah selalu memarahi dan memukul anak jika membuat kesalahan				
9	ayah mudah tersinggung dengan hal yang sepele				
10	Pada saat terjadi masalah ayah dan ibu melakukan pembicaraan agar				

	masalah bisa teratasi				
11	Keluarga melakukan musyawarah untuk menyelesaikan masalah dikeluarga				
12	Setelah terjadi kekerasan dalam keluarga, keluarga mengunjungi orang tua masing masing untuk mencari solusi				
13	Setelah terjadih kekerasan dalam rumah tangga ayah/ibu menasehati anak anak agar tidak meniru kekerasan tersebut (cecok menghardik, memukuli)				
14	Ibu melawan ayah jika ayah melakukan kekeraan (menempar menendang, memerahi)kepada anak				
15	Saya akan mencari bantuan jika dikeluarga ada kekerasan (memukuli,menendang) di rumah				

NO.	NAMA	JK	UMUR	KELAS	Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)															Σ	KTG	Agression Behavior																Σ	KTG
					p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14	p15			p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14	p15	p16		
1	R	L	16	X	1	3	3	2	1	2	3	3	2	1	1	3	3	2	3	33	2	3	2	1	3	4	1	3	2	3	4	1	4	3	2	1	2	39	2
2	TR	L	17	X	3	2	3	4	1	3	2	3	2	1	3	2	1	2	1	33	2	1	2	3	1	2	2	3	4	1	2	2	3	1	2	4	3	36	2
3	TY	L	18	X	1	2	1	2	4	3	2	2	3	3	4	2	2	2	35	1	3	3	1	4	4	3	1	2	4	4	3	4	3	2	1	2	44	1	
4	YY	L	17	X	4	1	3	4	1	3	3	3	4	1	3	4	1	2	2	39	1	3	3	3	2	2	1	3	4	2	2	1	3	3	2	1	4	39	2
5	GY	P	18	XII	1	2	1	2	2	3	2	1	2	2	4	4	3	2	1	32	2	1	2	3	3	4	1	1	2	3	4	1	4	3	2	2	4	40	2
6	FC	P	16	X	1	2	1	4	3	2	2	2	1	3	2	2	3	2	1	31	2	3	3	4	2	2	1	4	4	2	2	1	4	1	2	1	2	38	2
7	VT	L	17	XI	3	2	2	2	3	3	2	2	2	4	3	3	2	4	40	1	1	2	3	3	4	4	2	2	3	4	4	4	2	1	3	44	1		
8	DD	P	18	X	1	2	3	2	1	3	2	3	2	1	3	4	3	2	1	33	2	3	2	3	2	1	1	3	4	2	1	1	4	1	2	1	2	33	2
9	GP	L	18	X	1	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	35	1	3	3	3	4	4	2	2	2	4	4	2	4	1	2	4	2	46	1
10	SC	L	17	X	2	2	3	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	2	2	45	1	3	2	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	2	1	2	49	1
11	AP	L	18	XII	1	4	2	1	1	3	2	2	1	1	3	4	1	2	1	29	2	1	2	2	3	4	3	2	1	3	4	3	4	2	2	1	3	40	2
12	WL	P	16	X	1	2	4	4	3	2	4	2	4	1	4	4	2	2	1	41	1	3	2	3	3	2	1	4	4	3	2	1	4	2	2	4	2	42	1
13	MT	L	17	X	1	2	4	4	3	2	1	4	4	1	4	4	1	2	1	38	1	1	3	3	2	4	3	4	4	2	4	3	1	3	3	1	4	45	1
14	G	P	18	X	3	2	3	2	1	2	3	2	3	2	2	2	1	2	2	32	2	2	2	2	2	3	1	3	4	2	3	1	3	4	1	1	2	36	2
15	T	L	16	XII	1	4	3	2	1	2	1	3	2	1	3	4	3	2	1	33	2	3	2	3	2	2	4	3	2	2	2	4	3	4	2	4	2	44	1
16	P	P	17	X	1	2	2	2	3	3	1	2	1	2	3	2	2	1	29	2	1	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	4	1	1	3	40	2	
17	P	L	18	XII	1	2	2	3	1	2	2	2	3	3	3	4	2	2	4	36	1	2	1	2	4	3	3	1	2	4	3	3	4	4	4	1	1	42	1
18	D	P	16	X	2	2	2	2	4	4	3	2	2	2	4	1	3	3	1	37	1	2	4	4	2	2	2	4	4	2	4	1	2	4	3	3	3	46	1
19	S	L	17	X	1	4	3	3	2	2	1	3	3	1	3	3	4	1	1	35	1	4	1	4	3	3	4	4	4	3	4	2	1	1	1	1	43	1	
20	DC	P	18	X	1	2	4	3	3	4	3	2	1	1	3	3	4	2	4	40	1	4	2	4	3	2	1	3	4	3	4	2	1	2	2	4	4	45	1
21	V	L	18	X	1	2	4	3	2	2	3	4	1	1	3	3	4	1	1	35	1	2	2	2	1	4	4	3	2	1	4	2	2	4	3	1	2	39	2
22	N	L	17	X	1	2	4	3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	1	47	1	3	2	4	3	4	4	2	4	3	1	3	3	1	3	1	3	44	1
23	GN	P	18	XII	2	1	2	3	2	1	3	2	1	1	3	1	2	3	3	30	2	3	1	3	1	3	4	2	3	1	3	4	1	1	1	4	2	37	2
24	S	L	16	XI	1	2	4	3	1	4	1	2	2	1	3	3	2	1	1	31	2	3	2	2	4	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	3	37	2	
25	HK	L	17	X	2	2	2	1	3	2	1	1	3	3	3	2	1	2	31	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	4	1	1	1	1	2	36	2		
26	T	P	18	XI	1	4	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	1	33	2	3	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	3	4	1	2	4	33	2
27	DF	L	16	XII	1	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	4	32	2	4	2	2	3	1	3	1	2	3	1	3	4	2	3	1	4	39	2	
28	CE	P	17	X	1	2	3	1	2	4	2	2	1	1	2	4	2	1	4	32	2	3	2	2	2	1	3	1	2	2	1	3	3	4	2	1	3	35	2
29	SC	P	16	XI	1	2	1	2	2	3	3	4	4	3	3	4	4	2	1	39	1	3	1	2	1	3	4	2	2	4	2	2	2	4	1	4	3	40	2
30	DB	L	17	XII	1	2	3	1	3	2	2	1	1	1	3	4	4	1	1	30	2	3	2	2	1	3	4	3	3	4	3	3	4	4	2	1	2	44	1
31	DH	L	16	X	2	1	2	1	3	3	4	4	2	3	2	3	4	1	2	37	1	4	2	4	2	2	2	3	2	4	3	2	1	2	2	1	2	38	2
32	JL	L	17	X	1	2	1	3	3	4	4	1	1	3	4	2	3	1	36	1	3	3	4	3	3	4	1	4	2	1	4	4	3	2	1	2	44	1	
33	FW	L	18	X	1	2	1	1	2	3	3	4	2	2	3	3	4	2	4	37	1	4	2	4	3	2	1	3	4	4	3	4	4	3	1	2	1	45	1
34	MB	L	17	X	3	2	3	3	2	1	3	2	1	1	2	3	3	1	2	32	2	3	2	2	1	4	4	1	3	3	1	3	4	3	2	1	3	40	2
35	M	L	16	X	1	4	1	3	2	1	2	4	2	1	3	4	4	2	1	35	1	3	2	4	3	4	4	4	3	2	4	3	2	3	2	1	1	45	1
36	PT	L	17	XI	4	2	1	3	2	1	2	3	1	1	3	4	2	2	1	32	2	3	2	3	1	3	4	2	3	3	2	3	2	3	1	1	3	39	2
37	K	L	18	X	1	2	2	3	2	1	2	2	1	2	2	3	2	1	28	2	4	1	2	4	3	2	3	1	3	3	1	2	4	2	1	1	37	2	
38	JJ	L	17	XI	1	3	1	3	3	1	3	3	1	4	3	3	3	1	2	35	1	3	2	3	2	3	2	2	4	2	2	4	4	3	2	4	2	44	1
39	N	P	17	XII	1	2	1	2	2	4	2	4	2	4	2	3	2	2	35	1	3	2	3	3	1	2	4	4	3	4	4	4	3	1	1	1	43	1	
40	NG	P	17	XI	1	2	1	1	2	1	2	4	1	2	3	2	3	2	1	28	2	3	3	2	2	4	4	1	3	2	1	3	4	3	2	1	1	39	2
41	DN	L	17	XI	1	2	2	3	3	3	2	1	2	1	3	3	3	3	3	35	1	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	2	3	1	51	1
42	MC	P	17	XI	1	2	1	1	2	1	2	1	2	3	3	2	4	2	1	28	2	3	3	2	1	3	4	4	2	2	2	2	2	3	3	1	1	38	2
43	VN	L	17	X	1	1	2	2	2	3	3	3	4	3	2	2	3	4	38	1	3	2	4	4	3	2	4	2	3	4	2	1	4	47	1				
44	WE	L	16	X	1	2	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	1	1	39	1	4	3	2	2	2	4	2	2	3	2	2	3	2	2	1	4	38	2	
45	RT	P	18	XII	1	2	3	1	2	3	2	1	2	1	3	2	3	2	1	29	2	3	3	3	4	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	2	51	1	
46	RR	L	17	XI	2	2	1	3	3	1	4	1	2	1	2	2	4	2	3	33	2	3	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	2	3	2	1	1	34	2
47	GH	L	17	XI	1	1	1	3	3	3	2	2	4	1	3	2	3	3	1	33	2	3	2	3	2	3	3	1	3	3	1	2	3	4	1	4	2	40	2
48	BI	L	17	XI	1	2	2	1	2	3	1	1	4	3	3	3	4	2	1	33	2	2	4	2	2	2	2	1	4	2	3	2	2	3	2	4	2	39	2
49	SS	L	18	XII	4	2	2	3	3	4	4	1	2	1	3	3	3	2	2	39	1	2	4	3	3	4	2	3	3	2	3	3	2	2	4	3	46	1	



YAYASAN PERINTIS PADANG (Perintis Foundation)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) PERINTIS
Perintis School of Health Science

IZIN MENDIKNAS NO : 152/D/0/2006 & 17/D/0/2007
"We are the first and we are the best"

Campus 1 : Jl. Adinegoro Simpang Kalumpang Lubuk Buaya/Paling, Sumatera Barat - Indonesia, Telp. (+62752) 482892, Fax. (+62752) 481962
 Campus 2 : Jl. Kusuma Bhakti Gula-Rencis-Bukittinggi, Sumatera Barat - Indonesia, Telp. (+62752) 34613, Fax. (+62752) 34613

Bukittinggi, 24 April 2017

Nomor : 404 /STIKes- YPI/Pendi /NI/ 2017
 Lamp : -
 Perihal : Izin Pengambilan Data dan Penelitian

Kepada Yth,
 Bapak/ Ibu :
 Di
 Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb
 Dengan hormat,
 Dalam rangka menyusun Tugas Akhir Program bagi mahasiswa Semester Ganjil Program Alih Jenjang Program Studi Ilmu Keperawatan Perintis Padang Tahun Ajaran 2016/ 2017 atas mahasiswa:

Nama : M. Rizki
 NIM : 15103080100002
 Judul Penelitian : Hubungan Kejadian Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Aggression Behavior Siswa SMK Martin Nisanlora Padang Pariaman Tahun 2017

Dalam hal penulisan Tugas Akhir Program tersebut, mahasiswa membutuhkan data dan informasi untuk menyusun proposal dan melakukan penelitian. Oleh karena itu kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk dapat memberi izin dalam pengambilan data dan penelitian yang dilakukan mahasiswa pada Instansi yang Bapak/ Ibu pimpin.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, dengan harapan Bapak/ Ibu dapat mengabulkannya, atas bantuan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis
 (Kena)
 Yendrizal Jefri, SKp, M. Biomed
 NIK: 1420106116893011

- Tembusan kepada yth:
1.
 2.



SMK MARITIM NUSANTARA
SUNGGAI LIMAU KABUPATEN PADANG PARIAMAN

NPSN: 69900809

Jln. Padang Bimbangan Desa Kuranji Hillir Kec. Sungai e-mail : smk.maritimnusantara@yahoo.co.id Kode Pos: 2561



Nomor : 016 /SB /SMK MARITIM.SL/2017

Lamp : -

Perihal : Surat Balasan Izin Pengambilan Data dan Penelitian

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. wb

Dengan hormat,

Mohon maaf atas keterlambatan kami membalas surat bapak/ibu dalam hal izin pengambilan data dan penelitian pada tanggal 12 Juli 2017 dengan melakukan pengambilan data oleh:

Nama : M. Rasyid

Berkenaan dengan: maksud dan tujuan tersebut, kami bersedia menerima mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan kegiatan relevan di sekolah kami. Selama proses kegiatan berlangsung kami harapkan berjalan sebagaimana mestinya.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kepercayaan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Sungai Limau, 24 Juli 2017

Kepala Sekolah,

Drs. Sabar Maris

Nip. 196112311988031055

LEMBAR MONITORING BIMBINGAN

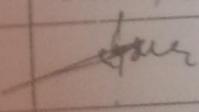
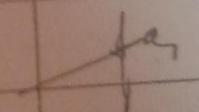
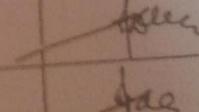
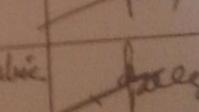
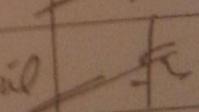
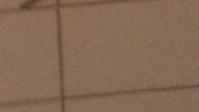
Laporan Tugas Akhir Program PSIK STIKes Perintis Padang

Nama : Muhammad Rasyid

NIM : 13103084105022

Judul Laporan : Hubungan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan Perilaku *Aggression behavior* siswa SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman Tahun 2017.

Dosen Pembimbing 2 : Ns.Falerisiska Yunere, M. Kep

No	Hari/ Tanggal	Uraian Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1		Pembaca: penulisan Skripsi	
2		Perhatikan lagi penulisan tanda. Dalam: Menter tabel	
3		Pembaca: Hasil. Menter tabel ada kesalahan di pengulangan	
4		Tambahkan jurnal terbaru dan penulisan.	
5		Uraian kembali: pedoman penulisan skripsi: di buku Panduan	
6		Aa di uraian di hasil	
7			
8			

LEMBAR MONITORING BIMBINGAN

Laporan Tugas Akhir Program PSIK STIKes Perintis Padang

Nama : Muhammad Rasyid

NIM : 13103084105022

Judul Laporan : HUBUNGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DENGAN AGRESSION BEHAVIOR SISWA SMK MARITIM NUSANTARA DI PADANG PARIAMAN TAHUN 2017

Dosen Pembimbing 1 : Isna Ovari, S. Kp, M. Kep

No	Hari/ Tanggal	Uraian Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1	Rabu. 26/7-2017	Pembiki sub 10.0.	
2	jumat. 28/7-2017	Pembiki (kembali)	
3	Senin. 31/7-2017	Pembiki, kelayakan dan Pustaka.	
4	Selasa. 1/8-2017	Acc. w uji - sidy hari.	
5		Prinsipnya bany: w pefudori hand	
6			
7			
8			

LEMBAR MONITORING REVISI

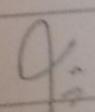
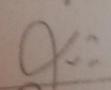
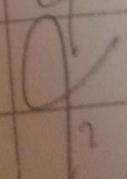
Laporan Tugas Akhir Program PSIK STIKes Perintis Padang

Nama : Muhammad Rasyid

NIM : 13103084105022

Judul Laporan : Hubungan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan Perilaku *Aggression behavior* siswa SMK Maritim Nusantara Padang Pariaman Tahun 2017.

Penguji I : Ns. Yaslina, M. Kep, Sp.Kom

No	Hari/ Tanggal	Uraian Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1		Perbaiki judul masalah	
2		Perbaiki judul masalah	
3		Acc perbaikan	
4			
5			
6			
7			
8			



D









